



# PANTUN-PANTUN MAKASSAR

B  
54 51  
AP  
0



00000295

**H A D I A H**  
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

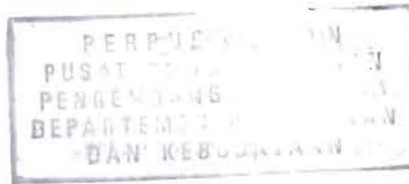
H A D I A H  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMENTERIAN  
KEMENTERIAN KEMERDEKAAN BERSEKUTUAN



2012/07  
BAG. PAB  
9

# PANTUN-PANTUN MAKASSAR

*Sahabuddin Nappu*  
*J.S. Sande*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi  
PB  
899.254.51  
NAP  
P

3087  
19-8-1991

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH TAHUN 1990/1991  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim  
Bendahara Proyek : Suwanda  
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto  
Staf Proyek : Ciptodigiyarto  
Sujatmo  
Warno

ISBN 979 459 143 2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Pantun-Pantun Makassar* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Makassar di daerah Sulawesi Selatan. Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. J.S. Sande dan Drs. Sahabuddin Nappu dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Abdul Rozak Zaidan.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
PANTUN-PANTUN MAKASSAR .....	1

## PANTUN-PANTUN MAKASSAR

Wahai dinda, maafkan daku!  
kanda ingin berpantun,  
apakah si bunga merah,  
sudah ada yang melamar?

Kanda janganlah susah,  
janganlah bersusah hati,  
si bunga merah,  
belum ada yang melamar.

Susah elok dipadu,  
risau indah dirangkai,  
walaupun pedih perih,  
terserah kita.

Susah tak ingin dipadu,  
risau tak sudi dirangkai,  
walaupun pedih-perih,  
terserah pada diriku.

Kita ditimpah kilauan,  
gigi sepuhan emas,  
rupa-rupanya,  
kami disuruh sadar.

Aku tak ingin dicinta,

*Andik pammopporammamak,  
la makkelongi daenta,  
bunga ejaya,  
niakmo mannyero kana.*

*Daeng teakik masusa,  
teakik bussang pakmaik,  
bunga ejaya,  
tenapa mannyero kana.*

*Pakrisik bajik nijulu,  
simpung bajik niruai,  
namanna pacce,  
pakrisik katte tommamo.*

*Pakmaik tea nijulu,  
simpung tea nirusi,  
namanna pacce,  
pakrisik nakke tommamo.*

*Na kilo-kiloki asseng,  
gigi lapisik bulaeng,  
kammaki asseng,  
tu nasuro manngukrangi.*

*Nakke teajak ningai,*



hanya mau disayangi,  
tak sudi aku dipuji,  
hanya ingin dikasihi.

Jika kiranya ada,  
cinta kasihku melata,  
'kuberharap,  
dilangkahi saja, jangan disepak

Abang, maafkanlah daku,  
pada ucapanku yang lalu,  
alangkah baiknya,  
kita undur, dan kita bersaudara saja.

• Meninggal itu lumrah,  
akan tetapi kebiasaan,  
mengandung rindu resah,  
membawa kenangan.

Penyesalan senantiasa,  
bukan datang lebih dahulu,  
(tetapi) selalu kemudian,  
menggoda meresahkan.

Nasib sial pada diriku,  
makin tetap menimpa saja,  
tak mungkin urung,  
hanya meningkat jua.

Selama aku dengar,  
sindiran menusuknya,  
'ku tetap ramah,  
(tetapi) berdikit-dikit saja.

Apa yang kau jadikan bekal,  
persiapan ke akhirat,  
tiada lain,

*erokjak nipakrikongang,  
teak nipuji,  
erokjak nikamaseang.*

*Punna niak kontu mange,  
kamase ku taklambaki,  
tapesammami,  
teako sukbiik bangkengi.*

*Daeng pammopporammama,  
ri kana lekbak lalao,  
bajikki onok,  
naki sakribbattammamo.*

*Jammenga kammuamamo,  
ia monne biasaya,  
mangerang nakku,  
mappadongkok tanrukrangi.*

*Sassak lalanga tungguna,  
tenatojeng nariolo,  
ri boko tonji,  
manjinak mappilannassi.*

*Kamassa ri kalengku,  
pilak mantamana mami,  
teami ona,  
pilak onjonnaji niak.*

*Bakukna kutaklanngerang,  
kana taklakbong-lakbonna,  
somberak tonjak,  
mingka dengkek-dengkek mami.*

*Apa nuparek bokong,  
bokong mange ri anja,  
tena marseng,*

sembahyang na waktu.

Shalatlah dan tawakkallah,  
perbanyaklah amalmu,  
supaya ada juga,  
bekal akhiratmu.

Cepat-cepatlah bertobat,  
di saat kau masih hidup,  
kelak engkau mati,  
kau sesalkan dirimu.

Lebih sudi aku putus,  
bagai tali tak bersambung lagi,  
daripada orang Nasrani,  
menyandangiku kain selimut.

Bila dahulu kutahu,  
tidak teguh cinta kasihmu,  
akan kurangkul juga,  
cinta di lain tempat.

Bagaimana caranya,  
hati yang pernah sakit,  
agar kembali,  
seperti sediakala.

Bila aku mati nanti,  
kuburkan aku di simpul sarungmu,  
kemudian,  
sandarkan batu nisanku di dadamu.

Dia membawah suluh,  
dia menggenggam cahayanya,  
dia pula memasukkan,  
gelap pada diriku.

Kau telah mencelakakan diriku,

*sambayang lima wattua.*

*Assambayangko nutambung,  
pakajai amalaknu,  
na niak todong,  
bokong-bokong aheraknu.*

*Karo-karoko tobak,  
ri gintiang tallasaknu,  
mateko sallang,  
na nusassalak kalennu.*

*Kuntunganku tappuk kulik,  
kekkek tassiraeng-raeng,  
kala sarani,  
lalonjokiagak topeku.*

*Kakdekji kuasseng memang.  
dengkek-dengkek panngainnu,  
mangalle tonjak.  
asseng-asseng ri maraeng.*

*Antekamma parekana,  
pakmaik lekbaka panrak.  
namammoterang,  
kontu pole ri memanna.*

*Pungku sallang tikring jammeng,  
awangak ri palikannu,  
nanu patanjeng,  
misangku ri baramannu.*

*la mengerang suloa,  
ia kangkang singlarakna,  
ia'ppantama,  
sassang ri batang kalenna.*

*Nupanrakimak inakke,*

kau telah merisaukan hatiku,  
kau telah menanamkan,  
bibit penyakit yang tak terobati.

Anda sekalian bangsawan bersila,  
anda sekalian daeng berpajang,  
maafkan tuan,  
hamba akan berpantun.

Kuharap engkau bahagia,  
kunazarkan kau bertuah,  
walau pucukmu,  
rantingmu bahagia semuanya.

Sejak semula anda kulihat,  
'ku telah berkata,  
di sanalah tempatnya,  
mengabdikan kerisauanku.

Bagi kami golongan atas,  
adat kami junjung,  
keramah-tamahan,  
kami jadikan selimut.

Kami datang menghadap,  
membawa kemiskinanku,  
karena adanya hajat,  
ingin kusampaikan.

Hina dina kami bawa,  
kutaruh di mangkuk putih,  
tetapi kami berharap,  
diletakkan pada kemuliaan.

Apa bekalmu,  
persiapan untuk akhirat,  
tiada lain,  
shalat lima waktu.

*nupakrisi pakmaikku,  
nupanngalleang,  
garring tena balleanna.*

*Sannging karaeng mammempo,  
sannging daeng makjajareng,  
tabek karaeng,  
lamakkelongi ataya.*

*Ku minasaikik sunggu,  
kutinjakikik matekne,  
manna pucutta,  
tangkenta matekne ngaseng.*

*Nampa memangi kucinik,  
nakukana memang tommo,  
anjoremni takkimbolong,  
makkaraeng pakrisikku.*

*I katte ri turatea  
adaka kipammempoi,  
karampuanta,  
kiparek tope kalimbuk.*

*Niaka 'nne mammempo,  
mangerang kasi-asiku,  
sabak niakna,  
hajak la kupabattu.*

*Kamase-mase kuerang,  
taktongkok ri mangkok kebok,  
nakikminasa,  
ni paempo ri kalakbirang.*

*Apa nuparek bokong,  
bokong mange ri anja,  
tena maraeng,  
sambayang lima wattua.*

Kematian itu lumrah,  
akan tetapi kebiasaan,  
mengandung rindu,  
menyimpan kenangan.

Bagi kami kaum tani,  
guruh kita nanti-nanti,  
hujan lebat,  
kita tunggu, kita himbau.

Tak mungkin kami mengikuti arus,  
maka kuputar kemudi,  
aku lebih sudi,  
tenggelam daripada kembali.

Bila aku meninggal kelak,  
kuburkan aku di lilitan sarungmu,  
kemudian sandarkan,  
batu nisanku di dadamu.

Kau telah mencelakan diriku,  
kau telah merisaukan diriku,  
kau telah menanamkan,  
bibit penyakit yang tak terobati.

Kuharap kau bahagia,  
kunazarkan kau bertuah,  
walau pucukmu,  
rantingmu bahagia semua.

Tak mungkin aku mengikuti arus,  
lalu aku memutar kemudi,  
aku lebih sudi (ambilkan),  
tenggelam daripada kembali.

Tetapkan pandanganmu,  
tentukan pilihanmu,  
supaya jangan,

*Jammenga kammua mamo,  
ia mamo biasaya,  
mangerang nakku,  
mappaempo tanrukrangi.*

*I katte ri pamarria,  
gunturuk kiantalai,  
bosi sarrona,  
kitayang kipanna-panna.*

*Takunjungak bangun turuk,  
na kugincirik gulingku,  
kualleanna,  
tallanga na toalia.*

*Punna sallang tikring jammeng,  
awangak ri palikannu,  
na nupatanjeng,  
misangku ri barambannu.*

*Nupanrakimak inakke,  
nupakrisi pakmaikku,  
nupanngulleang,  
garring tena balleanna.*

*Kuminasaikik sunggu,  
kutinjakikik matekne,  
manna pucutta,  
tangkenta matekne ngaseng.*

*Takunjungak bangun turuk,  
na kuguncirik gulingku,  
kualleanna,  
tallangu na toalia.*

*Appakaiako cinik,  
appanassako pangai,  
iannu kamma,*

bagai ombak naik turun.

Kami datang bersila,  
membawa kemiskinanku,  
karena adanya hajat,  
ingin kupersembahkan.

Kami datang dari jauh,  
dari tempat yang tiada dekat,  
sebab adanya,  
cahaya intan Anda kilau kemilau.

Apa kau jadikan bekal,  
persiapan ke akhirat,  
tiada lain,  
sembahyang lima waktu.

Amal baik dilakukan,  
wajib diperbanyak,  
itulah dia,  
sembahyang lima waktu.

Adinda, janganlah khawatir!  
takdirmu saja aku tak tahu,  
tetapi harapanku, nanti aku mati,  
baru engkau jadi milik 'rang lain.

Bila kita berlayar kelak,  
janganlah kita berjauh-jauhan,  
kami harapkan,  
layar kita raih-meraih.

Anak, hati-hatilah bicara,  
ingatlah akan tingkah laku,  
buruk kelakuanmu,  
buruk pula balasannya.

Apakah kau sedih juga?

*bombang manaik manaung.*

*Niaka'nne mammempo,  
mangerang kasi-asiku,  
sabak niakna,  
hakjak lakupabattu.*

*Niaka'nne ri bellaya,  
ri ta mambani-bania,  
sabak niakna,  
intang makkilo-kilota.*

*Apa nuparek bokong,  
bokong mange ri anja,  
tena maraeng,  
sambayang lima wattua.*

*Gauk bajik nigaukang,  
parallu nilaku-laku,  
iami'ntu,  
sambayang lima wattua.*

*Andik teako batai,  
sarannuji ta kuasseng,  
palak-palakku,  
jammempak nu rimaraeng.*

*Ponta sallang makrambangeng,  
teakik sikabellai,  
nanrokik kamma,  
sirollei sombalatta.*

*Anak tutuko ri kana,  
ingakko ri panggaukang,  
kodi gauknu,  
kodi todong balasakna.*

*Pakrisik tonjako paleng,*

pedih resah seperti aku?  
apakah dilanda juga?  
air mata bantalmu?

*kamma tonjako i nakke,  
natuju tonji,  
jeknek mata paklungannu.*

Aku mengharap walau dalam impian,  
jiwaku telah kusatukan,  
semua mengharapkan,  
mengharap sepenuh hati.

*Itunjak manna soknangku,  
manang memang sumangakku,  
malajak ngaseng,  
mallumpa tekne mannyanning.*

Sepenuh hati saya berangkat,  
bahagia tak mengandung kecewa,  
bahagiah utuh,  
tak berbaur kegagalan.

*Tekne mannyanning kuklampa,  
tekne tanakokkok lakba,  
tekne mannyanning,  
ta nabengkorok salasa.*

Telah kugagalkan,  
kuluruhkan dari pinggang,  
rangkul saja,  
yang lama kaurindukan.

*Kusalasami inakke,  
kusosarrammi ri ayah,  
allemi mange,  
salloa nu kapakrisang.*

Rindu alihlah aku,  
cinta asmara bunuhlah aku,  
aku tak dapat lagi,  
menyembunyikan dusta.

*Pakrisik palemba mama,  
enrung buno cokko mama,  
ta kukullena,  
kusakbi balle-ballea.*

Aku berdusta tak cinta,  
berpura-pura tak mau,  
akan tetapi,  
hatiku tak bisa berdusta.

*Ak balle-ballejak tea,  
assaraijak taerok,  
napakmaikku,  
ilalang takkulle sakbi.*

Engkau bersumpah, aku pun bersaksi,  
engkau tak mau, aku pun tak ingin,  
bila engkau mati,  
aku pun akan menyusul.

*Ri sakbina sakbitonja,  
ri teana tea tonja,  
ri mammonena,  
tope maklonjoki tonja.*

Aku mendamping kemarin,  
akan tetapi, banyak orang berkata,  
kaku engkau mendampingi,  
bukan sekufuku.

*Allonjokijak subanngi,  
majai tau makkana,  
juleko antu,  
mallonjoki tarapannu.*

Setaraf atau tak setaraf,  
sekufu atau tak sekufu,  
kuambol ganti,  
pulihan kecewaku.

Kecewaku sebakul,  
kesdihanku sekeranjang,  
air mataku mengalir,  
sepenuh biduk.

Sebiduk engganku,  
seperahu tak inginku,  
serumah gadang,  
orang-orang tak sudiku.

Bila tak mau, katakan tak mau,  
akan kubelokkan layarku,  
akan kulayari,  
ombak yang segunung tingginya.

Tuju arah, tuju mati,  
tuju merantau jauh,  
tuju berpesan,  
tuju dikena amarah.

Aku berpesan pada angin,  
hanya dia tak sampai,  
karena banyaknya,  
pohon kayu menghalangi.

Akan kubulatkan pandanganku,  
akan kuisi (kulaksanakan) cepat-cepat,  
'ku tak betah menahan,  
cemoohan orang.

cemoohnya kufuku,  
kubendung bila-bila,  
sudah tujuh pucuk kubentang,

*Rapangku ka tarapangku,  
sulleku ka tasulleku,  
kualle sulle,  
bayariangak labbaku.*

*Labbaku sibungkeng-bungkeng,  
lannasakku si kapokak,  
jekne matangku,  
maksolong silepa-lepa.*

*Silepa-lepa teaku,  
siberoang taerokku,  
siballak lompo,  
tunappaturungku tea.*

*Punna tea kana tea,  
lakubanting sombalakku,  
lakusombali,  
barak pinruanga tuju.*

*Tuju jua tuju jammeng,  
tuju lamakborik bella,  
tuju mappasang,  
tuju nabattui pasang.*

*La mappasanjak ri angin,  
iaji tabattu mange,  
lanri jaina,  
pokok kayu ri jurunna.*

*Lakujurumi pakjanjang,  
lakubone karo-karo,  
takutabana,  
kuitung panngakkalia.*

*Panngakkalinna rapangku,  
kutantanngi bila-bila  
t:ijumi bombong,*

tiada terbandung.

Telah kucukupkan yang kurang,  
telah kupepat yang busung,  
sudah kusempurnakan pula,  
yang tiada lainnya.

'Ku berada di luar rumah,  
aku dengar bunyi tenunannya,  
terayun-ayun,  
hatiku ditoraknya.

Toraknya kupuja,  
beliranya 'kuenggang,  
adapun lainnya,  
kuambil pelipur lara.

Bila usai puncanya,  
dan sarungnya telah usai,  
janjinya,  
pasti merantau jauh.

Merantau jauh, walau jauh,  
menyeberang laut,  
mendaki bukit,  
'kupasrah karena cinta.

Engkau cinta bahagialah aku,  
engkau kasih senanglah aku,  
bagi kasihku,  
bila dirantau.

Dari sana saya kemarin,  
tapi banyak orang berkata,  
tak serasi engkau,  
mendampingi bukan tarapmu.

Tarapku bukan tarapku,

*kusinrek natagannakka.*

*Kugamnakkammi inakke,  
anu tenaya lakbinna,  
masukku tommy,  
tenaya pantaranganna.*

*Ipantaranna ballakna,  
na kulanngerek tettekna,  
taklemba-lemba,  
nyawaku ri teroponna.*

*Taroponnaji kungai,  
balirana takungai,  
mapantaranna,  
kualle kasalamakkang.*

*Salamak lekbak puncanna,  
palapanapi talekbak,  
ia janjinna,  
teai takborik bella.*

*Borik bella mannu bella,  
mannu sekre pakrasangang,  
tabajikintu,  
nakusero kana tommo.*

*Sero kana bajikmamak,  
pau tamakodi mamak,  
ri samborikki,  
punna sallang battu mange.*

*Battu mangejak subanngi,  
majai tau makkana,  
juleko 'ntu,  
malloserang tarapannu.*

*Rapangku ka tarapangku,*



kufuku bukan kufuku,  
kuambil ganti, wahai dinda!  
obatilah hati yang duka!

Kecewaku sebakul,  
kesedihanku sekeranjang,  
air mataku mengalir,  
sepenuh biduk.

Nanti ia baru jerah,  
ibu gadis itu,  
kalau kuambil,  
anaknyanya di hadapannya.

Nanti jadi tanah liat kuburku,  
jadi hutan batu nisanku,  
baru kukatakan,  
engkau bukan milikku.

Mati kita bersama,  
satu kubur kita berdua,  
setangkai bunga,  
kami berdua diharumi.

Bagaikan nenas diiris,  
gula pasir dalam toples,  
manis dinginnya,  
kalau engkau dengan saya.

Mana kampung engkau kusimpan,  
dusun engkau kuletakkan,  
agar seperti  
sama asuhan orang tuamu.

Engkau sendirian di bumi,  
jika mati siapa lagi,  
kelak jika akan mati,  
siapa gantinya.

*sulleku ka tasulleku,  
kualle sulle,  
bayariangak labbaku.*

*Labbaku sibungkeng-bungkeng,  
lannasaku sikapopak,  
jekne matangku,  
massolong silepa-lepa.*

*Iapa sallang najarra,  
ammakna tau loloa,  
punna kualleang,  
anakna ri dallekanna.*

*Jari peoki jerakku,  
jari romampi mesangku,  
kunampakkana,  
assami tari nakkena.*

*Jammengkik kirua jammeng,  
kuburuk sekre kijulu,  
bunga si bollo,  
na kirua nabauki.*

*Kuntui pandang ni sorok,  
golla kassi lalang kaca,  
tekne dinginna,  
punna ikau na inakke.*

*Kereko borik kubolik,  
pakrasangang kupadongkok,  
na kamma todong,  
katuonu ri ammaknu.*

*Kale-kalennu ri ammaknu,  
lonna jammeng nai mamo,  
lonna laklingka ri anja,  
nai sambenna.*

Bagaikan intan kusenangi kau,  
jamrut kusenangi kau,  
bagai emas,  
kusimpan kau dalam hati.

Kumimpikan kau semalam,  
kubuai semangatmu,  
ku terbangun,  
kukira batang tubuhmu.

Sekiranya aku bunga putih,  
ku tak mau tumbuh di tanah,  
di kepala kelak,  
di kaki sanggul saja.

Ku doakan engkau bahagia,  
ku nazarkan engkau gembira,  
walau pucukmu,  
rantingmu bahagia semua.

Walau telah pergimu.  
bertaun di tengah lautan,  
ku nantikan juga,  
sobekan layarmu.

Walaupun aku mati,  
engkau telah tiada di ibuku,  
akan kubela,  
kalau saya dipermalukan.

Walau baik pemberian,  
halal sedekah,  
lebih baik lagi,  
hati yang tidak berubah.

Walau kau mandi satu sumur,  
engkau cuci satu lautan,  
tak akan hilang,

*Kuntu intang kungainu,  
jamarrok kulebangannu,  
kuntu bulaeng,  
ku bonenu ri pakmaik.*

*Kusoknako ri banngia,  
kuluserang sumangaknu,  
kumanmmuriang,  
ku kana batang kalennu.*

*Kakdekji kubunga kebok,  
teak timbo ri buttaya,  
ri ulu tompa,  
ri bangkeng simboleng tompa.*

*Kuminasaikik sunggu,  
kutinjakikik matekne,  
manna pucutta,  
tangkenta matekne ngaseng.*

*Manna masallo lampata,  
attaung tannga dolangang,  
kutayang tonji,  
pangekkekang sombalatta.*

*Manna memanja kujammeng,  
nutappelak ri ammiakku,  
ku alleanta,  
punna sirik latappelak.*

*Manna bajik passarea,  
arusuk passidakkaya,  
bajikang tonji,  
pakmaik tamamminraya.*

*Manna nu jeknek si bungung,  
nu bissai sitamparang,  
tamaklesanna,*

bekas tanganku, bekas raba-rabaanku.

Nanti ia duduk bersanding,  
baru kumasuk duduk bersanding tiga,  
kemudian kutunjukkan,  
bekas tanganku, bekas raba-rabaanku.

Walau ada dua tiga,  
cincin di jariku,  
hanya sebuah saja,  
akan kusimpan seumur hidup.

Walau hitam karena pilihanku,  
bopeng karena kesukaanku,  
walau luka parah,  
juga tak akan kuberikan.

Walau hujan disertai angin,  
datang juga berkudung-kudung,  
karena tak bisa,  
alpa di pekañganku.

Walau banyak kerbaumu,  
bertumpuk harta bendamu,  
engkau susah juga,  
kalau pendidikanmu tidak ada.

Kau telah celakakan diriku,  
kau sakiti hatiku,  
kau ambilkan,  
penyakit yang tidak terobati.

Sejak aku melihatnya,  
'ku telah berkata,  
di situlah terkandung,  
bertumpuk kesusahanku.

*bate jamaku bate puruk-purusukku.*

*Mattinri ruapi sallang,  
na kuntamak tinri tallu,  
na kujokjokang,  
bate jamaku, bate puruk-purusukku.*

*Manna'njo na rua tallu,  
cicinga ri karemengku,  
si pappak tonji,  
lataja kupappuppurang.*

*Manna lekleng kacinikku,  
karokbak kapanngaingku,  
manna buttukang,  
taku passareang tongi.*

*Manna bosi manna rimbuk,  
battuji makbongong-bongong,  
tamakkkullena,  
nasabbi parallakkenta.*

*Manna majai tedongnu,  
mattambung barang-barannu,  
susajakoantu,  
punna tena sikolanu.*

*Nu panrakimak inakke,  
nupakrisi pakmaikku,  
nu panngalleang,  
garring tena balleanna.*

*Nampa memangi kucinik,  
na kukana memang tommo,  
anjoremimi takkimbolong,  
makkaraeng pakrisikku.*

Ada juga orang rindu,  
tapi hanya di rumahnya,  
tetapi saya,  
setelah mati baru kulupakan.

Engkau mungkin masih ingat,  
di saat ia pergi mengambil air,  
dan kuambil,  
selendangnya di bahunya.

Kalau kakanda jadi berangkat,  
jangan terlalu lama,  
kanda telah tahu,  
saya orang perindu.

Jika aku sudah berangkat,  
gantunglah bunga setangkai,  
kelak ia layu,  
'ku telah mati di perantauan.

Dua layar kupasang,  
dua kemudi aku siapkan,  
dua sauh,  
aku buang tertancap semua.

Mimpi yang baik dipesan,  
dia saja yang dapat menyampaikan,  
tak ada kampung,  
yang tak dimasuki.

Kecuali aku mati,  
berselimut dengan tanah,  
baru kukatakan,  
engkau bukan milikku.

Sukar juga aku tak lirik,  
selendang yang tergantung itu,  
yang punya itu,  
belum ada kepastiannya.

*Niak tonja tau nakku,  
mingka ri ballakna tonji,  
inakke ia,  
matepa kutakaluppa.*

*Nu ukrangiji kutadeng,  
ri mangena anngalle jekne,  
na kualleang,  
bongonna ri salangganna.*

*Punna sikraki aklampa,  
teakik masallo dudu,  
ki assemma 'ntu,  
inakke tupaknakkukang.*

*Punna bokomo lampaku,  
gentungko bunga sibollo,  
lonna kalumeng,  
jammeng tomma ri lampangku.*

*Rua sombalak kutannang,  
rua guling kupataja,  
rua balango,  
kubuang makkanre ngaseng.*

*Soknaya bajik ni pasang,  
kaiaji mappabattu,  
taena borik,  
nasala na pantamai.*

*Sanngali jammempak sallang,  
kukalimbuppi buttaya,  
kunappakkana,  
assami tarinakkenu.*

*Susa tongi taku jalling,  
anjo tope tassampea,  
anjo patanna,  
tena tompattantuanna.*

Bukan aku tak mau minggat,  
tapi lamar dulu aku,  
kelak ibuku tak mau,  
baru kami berangkat berdua.

Tiang belum lapuk,  
tempat perjanjian kita,  
lalu engkau mengambil penggantiku,  
sedangkan saya ini masih ada.

Ingat-ingat juga saya,  
habis bulan datang bulan,  
tak ada kebbaikanku,  
keburukanku saja ingat.

Sering juga aku rindu,  
dan timbul perasaan sedih,  
bagaimanalah caranya,  
kalau kita berjauhan.

Nanti aku yang mengingat,  
jika engkau jadi maut,  
mendoakan,  
kelak engkau di dalam Sorga.

Nanti aku jerah bersolek,  
kalau sudah berenang pada darah,  
nanti terkait,  
usuku pada sanggulmu.

Nanti ia baru jerah,  
kalau kubayangkan dengan mimpi,  
dan terbangun,  
pada saat dingin-dinginnya.

Lirikan mataku padamu,  
airlah ambil contoh,  
di salah gunung,

*Tala teak ri kodia,  
mingka passuroi tongak,  
teapi amakku,  
nakiklampa sipakrua.*

*Tatimpungapi bentenna,  
ballak passijanjianta,  
kingalle sulle,  
na kutallasak tonngija.*

*Ukrak-ukrangi tommamak,  
mate bulang tassibulang,  
tena bajikku,  
kodiku tosseng ukrangi.*

*Gaasing tonjak nakke nakku,  
na battui dinging-dinging,  
antemo kamma,  
kaboruk sikabellai.*

*Innakkepa manngukrangi,  
lonnu lingkamo ri anja,  
mappak rikongang,  
lonnu sallang ri Suruga.*

*Iapa kujarrassolle,  
lange-langepa ri cerak,  
tassampa tompi,  
parrukku ri simbolennu.*

*Iapa sallang na jarra,  
punna kuronrong ri sokna,  
punna kubangung,  
ri kadinging-dinginganna.*

*Cinna-cinikku ri kau,  
jeknekamo alle rapang,  
ri allak moncong.*

menyuruk kesana-kemari.

Coba-cobalah engkau mati,  
'ku kan turut di belakangmu,  
jangan sampai engkau katakan,  
hidupmu saja yang kucintai.

Kanda janganlah bersusah,  
jangan gelisah hati,  
bunga yang merah,  
belum ada yang menyentuh hati.

Kanda maafkanlah aku,  
pada ucapan yang lalu,  
lebih baik undur,  
dan kami bersaudara kembali.

Ombak patahkanlah kemudinya,  
angin robekkanlah layarnya,  
agar ia kembali,  
berlabuh di labuannya.

Rumah besar takkan rindu,  
isinya telah melupakan,  
hanya kami ini,  
gila menyentuh hati.

'Ku dari sana kemarin,  
tapi banyak orang berkata,  
engkau tidak cocok,  
melirik bukan sesamamu.

Sudah bulan ini,  
bulan perjanjian kita,  
bulan berikut,  
burasnya sudah dihias.

Rumah yang sebuah itu,

*pammosekna mange-mange.*

*Coba-cobamako jammeng,  
kumminawang ri bokonu,  
sikra nukana,  
tallasaknuji kungai.*

*Daeng teaki masusa,  
teaki bussang pakmaik,  
bunga ejaya,  
tenapa mennyero kana.*

*Daeng pammopporammamak,  
ri kana lekba lalao,  
bajikki onok,  
na kisarikbattammamo.*

*Bombang tepoki gulinnã,  
anging kakkek sombalakna,  
na mammoterang,  
maklabu ri turunganna.*

*Ballak lombo tamanakku,  
bonena tamanngukrangi,  
kunjung ikatte,  
pongorok mannyero kana.*

*Battumangejak subanngi,  
na jai tau makkana,  
juleko 'ntu,  
mallerekang tarapannu.*

*Bulang iami 'nne naik,  
bulang passijanjianta,  
bulang ri boko,  
nani bombong burasakna.*

*Anjo ballak sibatua,*

ada janurnya yang tersembunyi,  
ada bunganya,  
tidak layu dipandang.

Cobalah sandingkan,  
yang putih dan hitam manis,  
hitam manis meresahkan,  
putih menyakitkan perut.

Angin yang baik dipesan,  
ia mudah menyampaikan,  
walau dalam bilik,  
ia dapat sampai.

Cobalah kirimi,  
benang renda satu pedati,  
agar seperti itu juga,  
panjangnya ingatannya.

Iyakanlah pandanganmu,  
satukan keinginanmu,  
agar jangan seperti,  
ombak yang naik turun.

Adik janganlah ragu,  
hanya nasibmu kutaktahu,  
tetapi permohonanku,  
nanti aku mati baru (engkau) milik  
orang lain.

Angin bertiup kupesan,  
tunjukan ke jendelanya,  
walau tak rindu,  
asal ia merasa sedih.

Anak yang seorang itu,  
hanya nasibnya kutak tahu,  
maksud hatiku,

*niak bombong takcakkona,  
niak bunganna,  
tamalate cinikanna.*

*Allesai pattinriang,  
keboka lekleng pakjaya,  
pakjaya ammunno,  
keboka ammakrisi battang.*

*Anginnga bajik nipasang,  
ia bajik mappabattu,  
manna ilalang bilik,  
battuji mange.*

*Alle sai pikatui,  
bannang roda sipadati,  
na kamma todong,  
lakbuna panngukranginna.*

*Appaka iako cinik,  
appaknassako panngai,  
iannu kamma,  
bombang manaik-manaung.*

*Andik teako batai,  
saronnuji takuassong,  
palak-palakku,  
jammompa nu rimaraong.*

*Anging mammirik kupasang,  
pituju tontonganna,  
manna tanakku,  
punna dinging-dinging mamo.*

*Anja anak sitaua,  
sarennaji takuasseng,  
palak-palakku,*

kelak aku mati baru (engkau) milik  
orang lain.

Berdusta aku tak mau,  
berpura-pura aku menolak,  
tapi hatiku,  
tak bisa jadi saksi.

Aduhai apa kataku,  
adik baiklah berpakaian,  
agar engkau kunjung,  
apa yang ada di hatimu.

Selendang yang tergantung itu,  
jangan dilirik mata,  
ada yang punya,  
hanya belum dipakainya.

Adik maafkanlah aku,  
kanda akan berpantun,  
bunga yang merah,  
sudah ada yang menegurnya.

Mungkin lebih baik,  
merana atau mati,  
daripada hidup di dunia,  
menjadi buah bibir.

Ingin aku bersanding di angin,  
berangin di bambu,  
karena ia putih,  
saya hitam manis.

Kelelawar di Soreang,  
mati dipenggal-penggal,  
mangga ada lalu,  
ketiakkmu dihinggapi.

*jammompa na rimaraeng.*

*Akballe-ballejak tea,  
assaraijak taerak,  
na pakmaikku,  
ilalang takkullo sabbi.*

*Aule ia kanangku,  
anak bajikko paruru,  
nanu lampai,  
niaka ri pakmaiknu.*

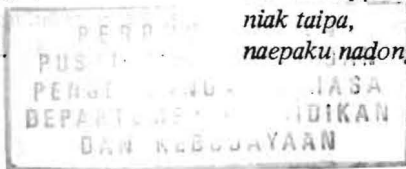
*Anjo topa tassampea,  
teake jalling matai,  
niak patanna,  
tana salinrinna mami.*

*Andik pammopporammama,  
lamakkelengi daenta,  
bunga enjaya,  
niakmo mannyero kana.*

*Bajik-bajikanngang mami,  
jammeng sikali matea,  
kala empoa,  
ri lino langkeang kana.*

*Cinna' njo siangingang,  
siangingang ri buloa,  
kaia kebok,  
inakke tarring bukkuleng.*

*Paknyikia ri Soreang,  
mate ni sappe-sappe,  
niak taipa,  
naepaku, nadongkoki.*





Setelah tua baru gennit,  
berubah baru banyak tingkah,  
giginya habis,  
baru muncul kepintarannya.

Kembalikan tongkatnya,  
sandarkan di tangganya,  
'ku sudah bosan,  
mengurusi orang tua.

Kakanda baru jadi pendiam,  
baru mau menutup mulut,  
tetapi tadi,  
bagaikan kuda meringkik.

Gugur sudah mayangnya,  
bunga merah telah layu,  
kemalanah,  
orang yang suka menghasut-hasut.

Manis gerangan gula,  
dibungkus dengan buah gangga,  
berminyak juga,  
kelapa diberi santan.

Telah aku rindukan kampungku,  
telah aku dambakan rumahku,  
apa dayaku,  
samudra menghalangiku.

Tidurlah wahai anak,  
bersama semangatmu,  
mata mengantuk,  
bantal pun sudah rindu.

Anakku anak kuharap,  
kuharap kepada Tuhan,  
semoga engkau besar,

*Tau toapi najabe,  
uampi nasangkak gauk,  
tenapa giginna,  
na mammumba carukdekna.*

*Poterangangi takkana,  
patanjengang ri tukakna,  
katanngapassa,  
'parutusuk tau toa.*

*Beru sammeki daengku,  
beru nakapuk bawana,  
anjò sumpaeng,  
kontu jarang pakngisina.*

*Rukrusukminne toboa,  
talummi bunga ejayu,  
keremi mae,  
tuppaklinga-lingaya.*

*Teknei paleng gollaya,  
nirokoki rappo gangga,  
minnyaki paleng,  
kalukua ni santanngi.*

*Nakkukma 'nne ri kampongu,  
kuring-kuring ri ballakku,  
apa gaukku,  
ku nasimbangak dolangang.*

*Anak tinromako naung,  
siloserang sumangaknu,  
mata takdokdok,  
paklungang manakkuk tommi.*

*Anakku anak kupalak,  
kukanro ri bataraya,  
lompoko naik,*

dan engkau balas aku bahagia.

Aku harap engkau sejahtera,  
aku nazarkan engkau bahagia,  
sampai kepada pucuk,  
dan ranting-rantingmu.

Jika layar sudah kupasang,  
kutarik kencang talinya,  
aku tak berharap,  
kembali dari tengah lautan.

Tali layar tak mau putus,  
perahu tak mau oleng,  
coba olengkan,  
supaya nampak siapa berani.

Nyahlah engkau hai burung ketitir,  
jangan makan padiku,  
padi raja,  
sawahnya yang dipertuan.

Mengapa aku tiba-tiba ada di sini,  
di negeri yang sejahtera,  
sedang ada juga,  
negeriku yang miskin.

Apa kau jadikan bekal,  
persiapan ke akhirat,  
tiada lain,  
sembahyang lima waktu.

Shalat dan tawakkal,  
perbanyaklah amalmu,  
supaya ada juga,  
bekal akhiratmu.

Cepat-cepatlah bertobat,

*na nubalacak tekne.*

*Kuminasaiko sunggu,  
kutinjakiko marekne,  
manna pucuknu,  
tangkennu matekne ngaseng.*

*Kubantunna sombalakku,  
kutantang boya-boyaku,  
takminasayak,  
toali tannga dolangang.*

*Boya-boya tea reppek,  
biseang tea taklingge,  
palinggesai,  
nanicinik barania.*

*Ussu-ussuko dongik,  
teako kanrei asengku,  
ase karaeng,  
pammariang tu nisomba.*

*Tikring kamma 'nne mae,  
ri pakrasangang sunggua,  
naniak tonja,  
pakrasangang kamaseku.*

*Apa nuparek bokong,  
bokong mange ri anja,  
tena maraeng,  
sambayang lima wattua.*

*Assambayangko nutambung,  
pakajai amalaknu,  
naniak todong,  
bokong-bokong akheraknu.*

*Karo-karoko tobak,*

di saat engkau masih hidup,  
kelak engkau mati,  
engkau menyesali diri.

Amal baik dilakukan,  
wajib diperbanyak,  
itulah dia,  
sembahyang lima waktu.

Lebih baik aku putus,  
bagai tali tak tersambung lagi,  
daripada orang Nasrani,  
menyandangiku kain selimut.

Dinda, janganlah khawatir,  
nasibmu saja aku tak tahu,  
tapi harapanku,  
aku mati, barulah (engkau) milik  
orang lain.

Kecuali aku meninggal,  
berkalang tanah,  
barulah aku berkata,  
sungguh-sungguh engkau bukan  
milikku.

Mati kita bersama,  
satu kubur kita berdua,  
supaya sama-sama sedih,  
ibu yang melahirkan kita.

Guntur! Biar dirimu intan,  
kilat! walau anda zamrut,  
kenangkan pula,  
pada masa engkau mangkuk batu.

Kelapanya kampung beru,  
semua berbuah obat,

*ri gintingang tallasaknu,  
mateko sallang,  
na nusassalak kalennu.*

*Gauk bajik nigaukang,  
parallu nilaku-laku,  
iami'ntu,  
sambayang lima wattua.*

*Kuntungku tappuk kulik,  
kekkek tassiraeng-raeng,  
kala sarani,  
lalonjokiagak topeku.*

*Andi! teako batai,  
sarennuji takuasseng,  
palak-palakku,  
jammempak nu ri maraeng.*

*Sangali jammempak sallang,  
kukalimbuppi buttaya,  
kunampakana,  
assami tarinakkenu.*

*Jammengkik kirua jammeng,  
sekre kuburuk kijulu,  
napara sayuk,  
anrong tu mallassukanta.*

*Gunturuk manna nuintang,  
kilak manna nu jamarrok,  
tabaji itung,  
ri lekbaknu mangkok batu.*

*Kalukunna kampung beru,  
sannging balle narappoang,*

seluruh pujian,  
bergantung di pelapahnya.

*sannging palece,  
makdongkok ri palapana.*

Tiliklah kelapa itu,  
ambil amsal ibarat,  
dia bermumbang gugur.

*Kalukunna monjok cinik,  
ia monjo alle rapang,  
ri mattobona,  
ri makrappo lelasakna.*

Sampaikan si bunga merah,  
supaya menjaga mulutnya,  
walaupun wangi,  
janganlah terlalu semerbak.

*Pauangi bunga eja,  
nakatutui sakranna,  
manna nabauk,  
teai tappauk dudu.*

Bila kita sama-sama berlayar kelak,  
janganlah kita berjauhan,  
kami harapkan,  
layar kita raih-meraih.

*Ponta sallang makrambangeng,  
teatik sikabellai,  
nanrokik kamma,  
sirollei sombalatta.*

Anak! Hati-hatilah bicara,  
ingatlah akan tingkah laku,  
buruk kelakuanmu,  
buruk pula balasannya.

*Anak! Tutuko ri kana,  
ingakko ri panggaukang,  
kodi gauknu,  
kodi todong balasakna.*

Sadarlah bersampan-sampan,  
berlayar di daratan,  
nanti kau tenggelam,  
kau kesurupan debu.

*Tutuko maklepa-lepa,  
makbiseang rate bonto,  
tallangko sallang,  
nu nasakkok alimbukbuk.*

Bagi anda yang bahagia,  
sadarilah bertuahmu,  
ambil amsal,  
orang bahagia (tiba-tiba) jatuh.

*I kau keknang sunggua,  
katutui mateknea,  
allei rapang,  
tusunggua na salasa.*

Bagi kami kaum tani,  
guruh kita nanti-nanti,  
hujan lebat,  
kita tunggu, kita himbau.

*I katte ri pamarrria,  
gunturuk kiantalai,  
bosi sarrona,  
kitayang kipanna-panna.*

Bila hujan telah turun,  
guruh bertalu-talu,  
kami menghalau,  
kerbau ke tengah sawah.

Tuhan! Kami berharap,  
kami berharap, kebahagiaan,  
mudah-mudahan,  
makturlah hidup kami.

Makmur gerangan namanya,  
tidur bersama beras lapang,  
bahagia nian,  
duduk bersama beras pulut.

Kami ini datang (bersila),  
membawa kemiskinanku,  
karena adanya hajat,  
ingin kusampaikan.

Permisi! Maafkan kami!  
menginjak di anak tangga,  
tangga emas,  
susur emas mentah (perak).

Kami datang dari jauh,  
dari tempat yang tidak dekat,  
sebab adanya,  
intan anda yang kilau-kemilau.

Hina-dina kami bawa,  
kutaruh di mangkok putih,  
tetapi kami berharap,  
didudukkan pada kemuliaan.

Dalam engkau bertajalli,  
hendaknya teratur tertib,  
engkau celaka,

*Punna turummo bosia,  
gunturuk siella-ella,  
kiemba tommi,  
tedonta mattannga parang.*

*Batara kikanro-kanro,  
sungguh minasa kitayang,  
kammai apa,  
masagena tallasatta.*

*Sagena paleng arenna,  
tinroa ri ase lapang,  
sungguh minasa,  
empoa ri ase punuk.*

*Niakanne mammempo,  
mangerang kasi-asiku,  
sabak niakna,  
hakjak lakupabattu.*

*Tabek kipammopporang mamak,  
mangonjok ri baringanta,  
tukaka bulaeng,  
coccorang bulaeng mata.*

*viakanne ri bellaya,  
ri tambani-benia,  
sabak niakna,  
intang makkilo-kilota.*

*Kamase-mase kuerang,  
takdongkok ri mangkok kebok,  
nakiminasa,  
napaempo ri kalakbirang.*

*Lonnu menteng ri tajalli,  
pakabajik tarakteknu,  
salasakontu,*

kalau dua haluanmu.

Lekas-lekaslah tobat,  
sebelum engkau mati,  
nanti engkau tiba-tiba mati,  
engkau sesali dirimu.

Tipis dosanya,  
orang yang kuat imannya,  
karena ia tahu,  
menyembah keesaannya.

Bersembahyang dan berserah dirilah,  
serta perbanyak amalmu,  
dan yakinkan,  
ajaran gurumu.

Kalau mau kenal Tuhanmu,  
yak inilah dirimu,  
di mana gerangan,  
simpul nyawamu.

Dari dia itu saja,  
terjadi nyawamu,  
dan kepadanya pula,  
akan kembali hidupmu.

Jika demikian pengetahuanmu,  
keyakinan pada dirimu,  
bagaimana kiranya,  
wujud penyembahanmu.

Aku sembah karena ada,  
aku takut karena gaib,  
aku yakini,  
sifat keesaannya.

Cari dia dalam gaib,

*lonna rua singkarannu.*

*Annganro-anroko tobak,  
ri gintingang tamatennu,  
mateko sallang,  
na nusassalak kalennu.*

*Sambayang-bayang dosanu,  
tu majarreka imanna,  
ri naassenna,  
nasomba kasekreanna.*

*Assambayangko nutambung,  
pakajai amalaknu,  
nanujarreki,  
kananna anrong gurunnu.*

*Assenganna karaennu,  
pijappuimi kalennu,  
kereie mae,  
pakrimpunganna nyawanu.*

*Battu ri laji antu,  
kajarianna nyawaku,  
ri iatonji,  
lammaliang tallasaknu.*

*Punna kamma panngassennu,  
pijappunu ri kalennu,  
antei kamma,  
ujjukna pakkusiannu.*

*Kusombai ri maniakna,  
mallaka ri taklengukna,  
nakujarreki,  
ri sipak kasekreanna.*

*Boyai ri taenana,*

yakinkan pasti ada,  
dia tak nampak,  
tetapi pasti dia ada.

Bayangannya dalam air,  
jendelanya pada kaca,  
titik tujuannya,  
hidup tak mati.

Aku cari dalam gaib,  
akan tetapi,  
diriku sendiri yang kudapati.

Aku tanya diriku,  
aku selidiki nyawaku,  
datang dari mana,  
asal kejadiannya.

Sekarang akan kubuka hatinya,  
akan kujinakkan semangatnya,  
akan kurekat,  
badanku dengan tubuhnya.

Kalau tak mau katakan!  
kalau mau, ucapkan!  
akan saya layari,  
angin barat yang 2X7 (dari biasa).

Semua bangsawan bersila,  
seluruh daeng berpajang,  
maaf tuangku,  
hamba akan berpantun.

Bagi kami golongan atas,  
adat kami duduki (junjung),  
keramah-tamahan,  
kami jadikan kain selimut.

*assengi ri maniakna,  
tenai'intu,  
namaknassaja niakna.*

*Bayang-bayang ri jekne,  
tontonganna ri carammeng,  
lio-liona,  
tallasak tenang matea.*

*Kuassengi ri maniakna,  
kuboyai ri taenana,  
nianasami,  
kalengku tonji kugappa.*

*Kukutaknammi kalengku,  
kukusissimmi nyawaku,  
battu ri apai,  
assalak kajarianna.*

*Lakusungkemi atinna,  
lakualle pakmaikna,  
laku pantamak,  
makkalabini badangku.*

*Sampang teak, kana teak,  
sampang erok, kana erok,  
la kusambali,  
barak pinruanga tuju.*

*Sannging karaeng mammempo,  
sannging daeng makjajareng,  
tabek karaeng,  
la makkelongi atanta.*

*I katte ri turatea,  
adaka kipammempo,  
karampuanta,  
kiparek tope kalimbuk.*

Hati-hati di waktu muda,  
sadar di tengah baya,  
nanti berumur tua,  
kau sesalkan diri.

Sesal itu lakunya,  
tak pernah di depan,  
tetapi kemudian,  
menggoda merisaukan.

'Kutetap pada harapan,  
karena nasib ingin kulihat,  
kuingin tahu,  
teguh hati yang kugenggam.

Karena keteguhan kugenggam,  
kesabaran kumiliki,  
terbuka jalan,  
pinggangnya telah kurangkul.

Saudara saja dapat dipercaya,  
hanya dia berhati tulus,  
sepupu atau bukan,  
mengandung curiga.

Karena aku curiga,  
maka aku tenggang rasa,  
walau dikecewakan,  
'ku tetap gembira.

Karena gembira saya begini,  
'ku ingin dilupakan,  
ulahnya riang,  
maka aku di negeri orang.

Selama duduk di Gowa,  
tinggal di kompania,  
gerangan barulah,

*Tutuko ri maloloa,  
ingakko tannga taua,  
teako sallang,  
na nusassalak kalennu.*

*Sassaklalanga tungguna,  
tena memang nariolo,  
ri boko tonji,  
mappakloanang tungguna.*

*Tungguna ri minasangku,  
kasarengku lakucinik,  
erok kuasseng,  
pakmaik kujarreki.*

*Jarrekmak anne kukamma,  
kumallewai pakmaik,  
nakumannyungke,  
topena mami kusungke.*

*Sarikbattangaji tojeng,  
iaji kulle majarrek,  
pinduk cikali,  
naempoi ranggasela.*

*Ranggaselakumi nakke,  
kumallewai pakmaik,  
mangku ni sare,  
lakba kuparekji tekne.*

*Teknekumi'nne kukamma,  
kucinna nikaluppai,  
minnyaki'nne,  
nakunrinnimo takdongko.*

*Takdongkokmak ri butta Gowa,  
empomak ri kompania,  
akgauki bedeng,*



ulah sangat hati-hati.

Kue sirikaya,  
disandingkan dengan dodol,  
mana disantap,  
supaya kita bahagia.

Enak semasa muda,  
bahagia membujang,  
bebas bercanda,  
mengunjungi sahabat.

Kampungku atau bukan,  
rumahku atau bukan,  
aku tiduri,  
bila resah hatiku.

Hati setengah-tengah,  
tapi engkau bertulus hati,  
baiklah undur,  
agar kita bersaudara saja.

Biduk batang pisang,  
layar daun kacang,  
dipakai menjala,  
teri seperti benang.

Akan kulunsin benangku,  
kuperkudung bajuku,  
akan kumasukkan,  
manisan di dalam gula.

Manis gerangan gula,  
dicampur *rappo gangga*,  
gerangan berlemak pula,  
kelapa dicampur santan.

Santan kental di kawa,

*akgauk santutu-tutu.*

*Kanrejawa sirikaya,  
dodorok nipattinriang,  
kere nikanre,  
nakikkulle cinik bajik.*

*Bajikia maloloa,  
empo makkale-kalea,  
longgang bangkenta,  
mallabbakki samboritta.*

*Borikku ka taborikku,  
ballakku ka taballakku,  
kukatinroi,  
punna bussang pakmaiku.*

*Pakmaik sitannga-tannga,  
pakmaiknu manno jengang,  
bajikko tea,  
nakisarikbattang mamo.*

*Lepa-lepa batang unti,  
sombalak lekok tiboang,  
nipanjalai,  
lure kamma bannang-bannang.*

*Lakuanemi bannangku,  
lakubongommi bajungku,  
laku pantamak,  
tekne ri rappoganggaya.*

*Teknei paleng gollaya,  
nikoroki rappo gangga,  
minnyaki paleng,  
kalukua ni santanngi.*

*Santang mappotak ri kawa,*

tepung diaduk dengan santan,  
itulah dia,  
dikatakan kue.

Sudah layarnya itu kemari,  
haluan perahunya,  
berpandanglah,  
orang yang jatuh hati pada sawinya.

Layar di barat melintang,  
tega benar hatinya,  
sampai hati,  
berlaku tak menoleh.

Layar janganlah robek,  
tali janganlah putus,  
'ku akan layari,  
tempat orang bahagia.

Anak siapa itu di sana,  
berdayun bergelang emas,  
anaknya bayo,  
dituntun orang di air.

Tinggal aku sendirian,  
hidup sebatang kara,  
memikirkan,  
nasib dan takdirku.

Duduklah ia berjejer,  
bergembira bersuka ria,  
makan dan minum,  
tak satu pun yang dipikirkan.

'Ku bagaikan saja,  
lumut dibuai arus,  
dihempas ombak,  
dihanyut barat daya.

*nanipanaungi labuk,  
iami 'ntu,  
nanikana kanrejawa.*

*Sombalaknami 'njo mae,  
oloanna biseanna,  
tontongmako 'njo,  
tu najinaka sawinna.*

*Sombalak ilauk ammenteng,  
pallak tojeng pakmaikna,  
makkajang puli,  
numalo tamassaile.*

*Sombalak teako kekkek,  
ranrung teako matappuk,  
naki sombali,  
turunganna mateknea.*

*Inai anak ilau,  
mammise mapponto kebok,  
anakna bayo,  
na rurungan tu rijeknek.*

*Mantammamak kale-kalengku,  
timbo tani ri linoa,  
umpaka ia,  
sarengku takakdereku,*

*Mempongasemmi jajareng,  
attekne-tekne pakmaik,  
nganre manginung,  
tena sekre naukrangi.*

*Nakke sanrapang mumak,  
gosse naureang bombang,  
na tunrung bombang,  
na tappesang barak daya.*

Akan ada obatnya,  
perasaan yang pernah kecewa,  
bagaikan saja,  
minyak bercampur air.

Gerangan susah apa lagi,  
engkau suruh bendung,  
sedangkan garam,  
kugenggam rasanya sudah tawar.

Kalau kawin aku tak ke sana,  
nanti minggat baru aku ke sana,  
pernah aku ke sana,  
aku ditutupi pintu.

Perasaan kecewa dibendung saja,  
tidak keluar berkeliaran,  
hanya di dalam,  
bergumul naik turun.

Kalau hujan rintik-rintik,  
jangan mau terkena,  
pernah saya dikena,  
tak mendapat kebahagiaan.

Tinggal aku sendirian,  
hidup sebatang kara,  
emmikirkan,  
nasib dan a takdirku.

Duduklah ia berjejer,  
bergembira bersuka ria,  
makan dan minum,  
tak satu pun yang dipikirkan.

'Ku bagaikan saja,  
lumut dibuai arus,  
dipukul ombak,

*Niakja.ntu parekana,  
pakmaik lekbaka panrak,  
sangkontu mami,  
minyak akeoka jekne.*

*Pakrisik apapi pole,  
nu kellai kukimbolong,  
munna ceklaya,  
kukangkang malakba ngaseng.*

*Punna bunting tamangeak,  
ni larianpi kumange,  
lekbaka mange,  
nanajoli pakkekbukna.*

*Pakrisik ilalang kontu,  
tamassuluk massalierang,  
ilalang tonji,  
manggalugu naik naung.*

*Punna bosi riccik-riccik,  
teako makring na tuju,  
inakke lekbak,  
na tuju tenang matekne.*

*Mantangmamak kale-kale,  
timbo tani ri linoa,  
ampaku ia,  
sarengku takakdereku.*

*Mempongasemmi jajareng,  
attekne-tekne pakmai,  
ngenre mannginung,  
tena sekre naukrangi.*

*Nakke sanrapang mamak,  
gosse naureang bombang,  
na tunrung bombang,*

dihempas barat daya.

Akan ada obatnya,  
perasaan yang pernah kecewa,  
bagaikan saja,  
minyak bercampur air.

Bagaimana caranya hati,  
yang pernah rusak,  
agar ia dapat pulih,  
seperti sediakala.

Angin berembus sepoi-sepoi,  
bertiup sekali-sekali,  
untuk menghibur,  
alam beserta isinya.

Ibu janganlah engkau mati,  
sebelum aku kawin,  
agar ibu,  
dapat menikmati kue yang didupai.

Ibu bawalah aku ke seberang,  
di bawah pohon kurma,  
bersenang-senang,  
agar aku dapat bahagia.

Telah saya katakan,  
benang roda mudah rotas,  
tetapi apa jawabmu,  
nanti saya meluruskannya.

Izinkanlah aku ke sana,  
ikut busa air,  
kelak air pasang,  
'ku dihempaskan ombak.

Walau musim hujan masih lama,

*na tappesang barak daya.*

*Niakja'ntu parekanna,  
pakmaik lebbaka panrak,  
sangkontu mami,  
minnyak akleoka jeknek.*

*Ante kamma parekanna,  
pakmaik labbaka panrak,  
lamammoterang,  
kontu pole ri batena.*

*Anginga mimmirik tommi,  
attuik tassikali-kali  
assaleori,  
linoa lollong bonena.*

*Ammak teako matei,  
lebbak tompa bunting lombo,  
nunganre todong,  
kenrejawa ni dupai.*

*Ammak erammak kalauk,  
ri pokokna korommaya,  
makdinging-dinging,  
barang niakja tekneku.*

*Apa memangka kukana,  
bannang roda pappotosang,  
mingka nukana,  
inakkepa pallambusinna.*

*Bolika kontu kalau,  
amminawang busa jeknek,  
manaik tompi,  
bombanga ku narampeang.*

*Bosia manna mabella,*

masih bisa ditunggu-tunggu,  
tetapi mati,  
sudah tak dapat ditunggu lagi.

Enak orang bujangan,  
hidup seorang diri,  
bebas berjalan,  
mengunjungi sahabatnya.

'Ku masih dalam buaian,  
'ku dipelihara oleh ibuku,  
setelah aku besar,  
sudah banyak yang ingin padaku.

Sayang anaknya orang,  
bersifat seperti burung,  
sembarang pohon,  
ia ingin singgahi.

Lumut kalau hanyut,  
masih ada yang didampiri,  
tetapi saya,  
hanya arus yang kuikuti.

Pandanglah aku,  
akulah ambil teladan,  
ambillah cermin,  
hina seperti saya ini.

Hanya yang mencampuri,  
bunyi jengkrak bersahut-sahutan  
bunyi terompet,  
berdengung dari kejauhan.

Sudah itulah semua,  
meremuk tulang-tulangku,  
jika ku ingat,

*niak ija tayanganna,  
jammenga ia,  
tenamo tayanganna.*

*Majikia maloloa,  
empu makkale-kalea,  
longgang bangkenta,  
mallabbakki samboritta.*

*Caddi-caddi duduija,  
nanapiara ammakku,  
tolongku lombo,  
najai erok jammeng ri nakke.*

*Darana taua anakna,  
appakmaik jangang-jangang,  
sambarang kayu,  
erok la napakdongkoki.*

*Gossea punna mammayuk,  
niak sunggu narampej,  
inakke ia,  
arusukji kupinawang.*

*Inakkemo 'nne cinik,  
inakkemo alle rapang,  
carammemmo 'nne,  
tuna kammaya inakke.*

*Ia bawang ambengkori,  
sakra jingkirik sibali,  
sakra kallude,  
akdanngong ri mabellaya.*

*Ia ngasemmi 'nnjo mange,  
lamrammuk bulu-bulungku,  
lonna kuruntuk,*

ibuku kupikir-pikir.

Engkau mungkin hina,  
hanya di rumahmu saja,  
tetapi saya,  
hinaku kubawa ke sana kemari.

Engkau mungkin hina,  
mungkin baru saat ini,  
tetapi saya,  
lahir dengan kehinaan.

Kemiskinankulah daku ini,  
sehingga aku berada di sini,  
di bawah hina,  
dihanyut kemiskinan.

Kasih benar ibuku,  
hina benar ayahku,  
setelah aku ada,  
sudah cukup aku tiga.

Kemiskinanku dalam bulan,  
hinaku dalam bintang,  
hina-dinaku,  
bercampur menjadi awan.

Kasih banyak famili,  
hina berkeluarga,  
baik ucapan,  
karena banyak orang memuji.

Dunia sudah sepih,  
kalau saya sudah mati,  
akulah anak,  
peramah dan gurau.

Sudah kehinaankulah ini,

*ammakku kunawa-nawa.*

*Ikau barang kamase,  
ri ballaknujako kapang,  
inakke ia,  
kulilikang kamaseku.*

*Inakke barang kamase,  
barang iapa'nne alloa,  
inakke ia,  
silassukang memang tonja.*

*Kamasekumi'nne nakke,  
kuniak kammannema,  
na erang tuna,  
naloklorang kasi-asi.*

*Kamase memangji ammakku,  
tuna memanji manggeku,  
niaka pole,  
gannakma tallu kamase.*

*Kamaseku lalang bulang,  
tunaku lalang bintoeng,  
kasi-asiku,  
makleok makjari rammang.*

*Kamasea jaj bija,  
tunaya mappammanakang,  
bajik kanaya,  
namajai tau mammuji.*

*Kamase-masemi lino,  
punna inakkemo jammeng,  
inakke anak,  
somberek naku pabonga.*

*Kamasekuminne nakke,*

sehingga kusisihkan diriku,  
walau dipanggil,  
bergaul pun tak ingin.

Bagaikan jarum emas,  
tertusuk di ulu hatiku,  
lirikan matamu,  
tertawamu yang berlalu.

Kue sirikaya,  
dodol disandingkan,  
mana yang dimakan,  
agar kita dapat bahagia.

Sekiranya aku jadi burung,  
saya akan terbang ke Mekah,  
"ku bersujud,  
di kali baitullah.

Akan saya layangkan mimpi,  
tapi banyak pohon kayu,  
"ku duduk saja,  
berselimut dengan kesusahan.

Akan kuapakan nasibku,  
sifat sudah demikian,  
sifat akan mati,  
sifat akan menjadi maut.

Walau aku di tengah-tengah,  
dapat nampaklah aku,  
memang tidak ada,  
lindungannya kehinaanku.

Sejak aku dalam perut,  
dikandung seperti darah,  
dipelihara,  
dari kecil hingga besar.

*na kusaklakmo kalengku,  
mangku nikiok,  
makleok taerok tangak.*

*Kuntui jarung bulaeng,  
taktokdok ri bolotingku,  
jalling matannu,  
kakkalak takbialonu.*

*Kanrejawa sirikaya,  
dodorok nipattinriang,  
kere ni kanre,  
na kikkulle cinik bajik.*

*Kakdek nakke jangang-jangan,  
kurikbakiji butta makka,  
naku sukjuki,  
bangkenna baitullaya.*

*Lamapparibbakja sokna,  
namajai pokok kayu,  
mammempo mamak,  
situkdanngang pakrisikku.*

*Laku apami sarengku,  
sare kamma memang todong,  
sare lajammeng,  
sare lalingka ri anja.*

*Mangku ilalang ri tannga,  
kabayannganja inakke,  
taena paleng,  
lengukianna tunaya.*

*Nampamak ilalang battang,  
nakimbolong kamma cerak,  
na katutui,  
sanggengku akjari tau.*

'Ku sudah yatim,  
'ku tak beribu dan ayah,  
telah tiada,  
ibu bapak yang mengasuhku.

Kesusahanmu kesusahanku,  
risaumu risauku juga,  
kami berdua,  
tak dapat memejamkan mata.

Kalau ku disinggung rendah,  
sedih pedih perasaanku,  
aku anak,  
selahir dengan kasih.

Kalau kusentuh ingatan,  
kupikir dan kuingatingat,  
hancur hatiku,  
hancur pula isi jantungku.

Kalau orang tak mau,  
saya demikian juga,  
isi dunia,  
tak mungkin tidak mau semua.

Kalau tak mau katakan,  
kalau mau juga katakan,  
kalau memang tak mau,  
'ku akan mencari lain.

Kaulnya sudah bermacam-macam,  
nazarnya demikian pula,  
'ku cepat sembuh,  
seperti sedia kala.

Sekiranya ada kesusahanku,  
jangankan dikatakan sakit,  
ibuku itu,

*Nakke rikong tumakukang,  
anak matemo manggeku,  
taena tommo,  
anrong tumakkatuoku.*

*Pakrisiknu pakrisikku,  
simpunnu simpungku todong,  
ruakik anak,  
tangkasiaki tinroa.*

*Punna nu rampeak tuna,  
dinging-dinging pakmaikku,  
inakke anak,  
silassukang kamase.*

*Punna kutaba kuitung,  
kuruntut kunawa-nawa,  
jappoki atengku,  
ancuruk bone lalangu.*

*Sampang teai taua,  
tea tompaki nabajik,  
bonena lino,  
maka lateangasemmami.*

*Sampang teak kana teak,  
sampang erok kana erok,  
sampangko tea,  
kulakboya ri maraeng.*

*Sangak rupami tinjakna,  
samayana kamma todong,  
ku gassing lalo,  
kontu pole ri memangku.*

*Tikring niak tabajikku,  
teami nikana garring,  
anjo ammakku,*



repot tak ada taranya.

'Ku tak mau disukai rujak,  
diadon dengan gula,  
pedisnya lombok,  
hati yang tak karuan.

Apakah engkau sedih juga?  
pedih resah seperti aku?  
apakah juga dilanda,  
air mata bantalmu?

Sedih pedih indah ditanggung,  
derita elok dibagi dua,  
(agar) walau pedih,  
terserah pada kita.

Anak tidurlah sudah,  
pejamkanlah matamu,  
kelak engkau bangun,  
perasaanmu sudah segar.

Ibuku ibu kandungku,  
ibu yang melahirkan aku,  
tempat menggantungkan,  
kecintaan yang tak terputus.

Ibu yang mencintaiku,  
yang memanja-manjaku,  
siang dan malam,  
musim berganti musim.

Duduklah ia menjagaku,  
dijaga siang dan malam,  
ku didoakan,  
pada Tuhan yang Mahaesa.

Moga-moga anakku diikuti,

*sessa tenamo rapanna.*

*Teajak ningai rujak,  
ni lebangang ballok alling,  
bambang ladaya,  
pakmaik masagalaya.*

*Pakrisik tonjako paleng,  
kammatonjako inakke,  
natuju tonji,  
jekne mata paklungannu.*

*Pakrisik bajik nijulu,  
simpung bajik niruai,  
namanna pacce,  
battu ri katte tommami.*

*Anak tinromako naung,  
na nupaselak matannu,  
bangungko tinro,  
tekne tommi pakmaiknu.*

*Ammakku enrong kalengku,  
anrong tumallassukangku,  
pakrimpunganna,  
panggai tamattappukku.*

*Ammakku tumanngaiku,  
tumappallakju-lakjuku,  
allo ri banngi,  
timorok manuntung barak.*

*Ammempomak najagai,  
nacadoki banngi allo,  
napaknganroang,  
ri batara tamattapu.*

*Anakku lalo naturuki,*

lahir di bulan suci,  
disinari,  
pelita sinar emas.

Anak besarlah engkau,  
agar umurmu panjang,  
kelak engkau bahagia,  
dan membantu saya.

Sejak dari kecilku,  
sudah kukatakan pada ibuku,  
simpankan aku,  
nanti aku yang mengurusinya.

Saya anak yang miskin,  
sarung pun tak cukup dua,  
jika cucuci,  
hanya kujemur di pinggang saja.

Aku anak dibuang,  
dipelihara burung-burung,  
diantarkan,  
jambu masak di pohonnya.

Santan kental di wajan,  
diaduk dengan tepung,  
itulah sebabnya,  
dikatakan kue.

Terang bulan benderang,  
ramai orang menumbuk,  
saling berganti,  
alunya naik turun.

Bunyi lesung dan suara alu,  
suara alu berlagu,  
ambil umpama,  
orang yang lari terbirit-birit.

*lassuka ri bulang bajik,  
ni pattunuang,  
kanjolic buta bulaeng.*

*Anak tallasakko naik,  
labbu lalo umuruknu,  
nuccinik bajik,  
na nubarebbesi tongki.*

*Caddi-caddi duduija,  
na kukana ri ammaku,  
bolikang tommak,  
nakke tommo pibajui.*

*Inakke anak kamase,  
tanggannak rua topeku,  
lonna kusassa,  
kupanging ri ayak mami.*

*Inakke anak nipelak,  
nakatuo jangang-jangang,  
na pallollongang,  
jambu tiknok ri pokokna.*

*Santang mappotak ri kawa,  
na nipanaungi labu,  
iami'ntu,  
na nikana kanre jawa.*

*Singarak bulang malannying,  
nasuarak tau dengkaya,  
si sambe-sambe,  
alunna manaik-naung.*

*Sakra assung, sakra alu,  
sakra dengka paduduna,  
allei rapang,  
tuppakanjaraka lari.*

Sembilan bulan aku siksa,  
kusiksa tak terputus,  
ku dilahirkan,  
keluar ke dunia ini.

Semangat di pertiwi  
naiklah engkau kemari,  
menjalar bagai labu,  
tumbuh bercabang-cabang.

Kami orang pelaut,  
perahu kami pandang,  
percik kemudi,  
kami buat hiburan.

Walau tali tembaga,  
jangkar besi kalling,  
tertancap juga,  
kalau datang angin besar.

Sudah akan berangkat pucuknya  
padang,  
layarnya sudah terpasang,  
bertiuplah angin,  
agar selamat di perjalanan.

Jika kelak kami berpapasan,  
jangan kita berjauhan,  
agar demikian,  
layar kami dapat bersentuhan.

Bagaikan engkau gila seperti ombak,  
menghempaskan dirimu,  
di lekleria,  
di pohon dende-dendea.

Lumbang tak berisi,  
isinya hanya seikat,

*Salapang bulangi kusessa,  
kuballasi tamaktappu,  
ku nampasuluk,  
nalassukang ri linoa.*

*Sumangak ri paratiwi,  
kamanaik mako mae,  
makrampang boyok,  
makcuklak maklebong-lebong.*

*Ikatte patorania,  
biseanta niciniki,  
raccik gulinta,  
niparek pannyaleori.*

*Mannanjo na ranrang gallang,  
na balango bassi kalling,  
malarak tonji,  
punna batu barubua.*

*Laklampami bombong padang,  
taktannanmi sombalakna,  
irikko anging,  
na salamak ri lampanna.*

*Ponta sallang makrambangang,  
teakik sikabellai,  
nanroi kamma,  
sirollei sombalakta.*

*Pongorok bombangko paleng,  
antappassangi kalennu,  
ri lekleria,  
ri pokok dende-dendea.*

*Palampang tena bonena,  
si basse-basse ilalang,*

*aku.*  
 disimpan menunggu,  
 sampan yang akan ke Buton

*aku.*  
 Kalaulah engkau ke Buton,  
 tunggulah aku kita bersama,  
 kita tenggelam,  
 bersama dihempas ombak.

Kalau tau mau katakan,  
 akan kubalikkan layarku,  
 akan kulayari,  
 musim yang dua kali tujuh.

Kalau hujan sudah turun,  
 guntur sudah bergemuruh,  
 halaulah ia,  
 kerbaunya ke tengah ladang.

Mungkin ia putih,  
 pucat ayam mengeram,  
 karena ada,  
 penyakit di tubuhnya.

Layar robek ditambal,  
 tali putus disambung,  
 perahu pecah,  
 didayung cepat-cepat.

Sudah layarnya itu nampak,  
 tempat berlalu perahunya,  
 yang telah lama perginya,  
 ia lama tidak rindu.

Sagena gerangan namanya,  
 yang tidur di beras lapang,  
 bahagia kelak,  
 yang duduk di padi ketan.

*ni pattayanngang,  
 konteng lanraik ri Butung.*

*Punna raikko ri Butung,  
 tayang tongak kikrambangeng,  
 passangkik tallang,  
 padakik nabuang bombang.*

*Punna teak kana teak,  
 laku banting sombalakku,  
 la kusombali,  
 barak pinruanga tuju.*

*Punna turummo bosia,  
 gunturuk si ella-ella,  
 kiemba tommi,  
 tedonta mattannga parang.*

*Siganrai kebok kamma,  
 piklasak jangang ngoppoki,  
 tuniak paleng,  
 garring ri batang kalenna.*

*Sombalak kekkek ni tampeng,  
 ranrang tappu ni sambungi,  
 biseang reppe,  
 ni sombalang karo-karo.*

*Sombalaknami 'njo mae,  
 oloanna biseanna,  
 isallo lampa,  
 i sallo tammaling-maling.*

*Sagena paleng arena,  
 tinroa ri ase lapang,  
 sungguminasa,  
 empoa ri ase lapang.*

Layar jangan engkau robek,  
tali jangan engkau putus,  
akan kulayari,  
orang yang tidak mau merdeka.

Bersungguh-sungguhlah mau (mengia),  
seia-sekata sekeluarga,  
saya tak mau,  
menjadi mantu tak disuka.

'Ku takkan keluar di saat teriknya,  
di saat kerasnya arus,  
badan disuka,  
jiwa tak dibosani.

'Ku manis juga kalau gula,  
enak kalau kelapa,  
kulihat juga,  
kalau sinar pelita.

Jangan bersifat jarum,  
berkata tertusuk-tusuk,  
semua perkataan,  
semua mengandung arti.

Sekiranya engkau kuburkan saya,  
kau campurkan dengan tanah,  
di tempat itu saja,  
di tempat yang sunyi.

Jangan celah bayo,  
cerca kutu di air,  
nanti ada Bayo,  
baru ada Somba di Gowa.

Sekiranya di sana kesukaanmu,  
diingat siang malam,  
jika tak tercabul,

*Sombalak teako kekkek,  
ranrang teako tappuki,  
naku sombali,  
tu teaya maradeka.*

*Tojeng-tojengko erok,  
situruk sipammanakang,  
teak nakke,  
ni mintuang taningai.*

*Tassuluka ri bannyanna,  
ri sarrona bausukna,  
kale ningai,  
nyawa tanakalanreang.*

*Tekne tonja punna golla,  
jannaja punna kaluku,  
makcinik tonja,  
singarak punna kanjolik.*

*Teaik kana jarungi,  
kana taktokdok-tokdok,  
sikuntu kana,  
niak aseng battuanna.*

*Tikring nuawanga ia,  
nu pasiamak buttaya,  
anjoreng lalo,  
ri empoang masinoa.*

*Teako callai bayo,  
caccarak kutu ri jeknek,  
niakpa bayo,  
naniak somba ri Gowa.*

*Tikring joreng panngainmu,  
na ukrangi allo banngi,  
na tabone,*

apakah jadinya.

Telah putus pengharapanku,  
pikiran sudah tak karuan,  
engkau ditonton,  
hidup tak teratur (melarat).

Bukan itu yang kukatakan rusak,  
luka yang membawa maut,  
hanya yang luka,  
yang berpisah dengan kebiasaannya.

Sudah berbeda masa lalu,  
tidak seperti dahulu,  
dia menegur,  
hanya karena kebiasaan.

Jangan bosan menunggu,  
bersesal diri menanti,  
telah kucari,  
jalan yang menuju bahagia.

Tingker tak mau sedih,  
daunnya tak mau kecewa,  
batang tubuhnya,  
tak mau putus asah.

Dewata sudah tak ada,  
sudah pindah ke tempat lain,  
mungkin sudah bosan,  
ditempati untuk bermohon.

Semua raja bersilah,  
semua daeng berjejer,  
permisi karaeng,  
hamba akan berpantung.

*Sampang teak kana teak,*

*apami kajarianna.*

*Tappukmi panrannuangku,  
pikkirannu roncak tommo,  
nana tontongko,  
tallasak tasilolongang.*

*Teai kubilang panrak,  
panrak lokoka namate,  
iaji panrak,  
sisaklaka biasana.*

*Takammayami'nne mae,  
takuntuami ri olo,  
na mappattau,  
lebbak biasana mami.*

*Teako lanre mattayang,  
saksak lalang manngantalai,  
ku boyami'nne,  
rurunganna mateknea.*

*Tingkerek tea sayuk,  
lekokna tea salasa,  
batangkalenna,  
tea pallak panrannuang.*

*Teami bataraya,  
lettekmi borik maraeng,  
ka lanre tommy,  
kutadeng ni pannanganroi.*

*Sannging karaeng mammempo,  
sannging daeng makjajareng,  
tabek karaeng,  
lamakkelongi ataya.*

Kalau tak mau katakan,

kalau mau katakan pula,  
akan kulayari,  
musim hujan yang 2X7.

Perasaan di atas gunung,  
turunlah engkau kemari,  
menggenggam rindu,  
membawa hati gembira.

Semangatnya itu i Baso,  
kupanggil kulambai-lambai,  
tak biarkan,  
merantau di tempat yang jauh.

Penyesalan tak kunjung berakhir,  
tak akan bermula dan awal,  
di akhir juga,  
menggoda mempesonakan.

Hanya saudara yang dipercaya,  
dia yang dapat diikuti,  
sepupu sekali,  
masih dapat diragukan.

Nanti baru dapat sah,  
amalmu diterima,  
kalau engkau menjadi orang yang  
tidak terpisah dengan Tuhanmu.

Sesal kemudian biasanya,  
walau disuruh kemuka,  
di belakang juga,  
merunding termenung.

Nanti selamat dalam perjalanan,  
berlabuh di labuannya,  
semuanya itu,  
ayam bekas piaraanku.

*sampang erok kana erok,  
la kusombali,  
barak pinruanga tuju.*

*Sumangak irate moncong,  
kamanaungmako mae,  
mannangkalan gassing,  
manngerang tekne pakmaik.*

*Sumangaknaminjo i Baso,  
kukiok kukape-kape,  
takukellai,  
maklabba ri nabellaya.*

*Saksak lalanga tungguna,  
tena memang na riolo,  
ri boko tonji,  
manjinak mappilannassi.*

*Sarikbattangaji tojeng,  
iaji kulle majarrek,  
pindu cikali,  
na empoi rangga sela.*

*Sampampa'ntu assa,  
amalaknu ni tarima,  
nukjari sallang,  
tasisaklak karaennu.*

*Sassak lalanga tungguna,  
manna ni suro ri olo,  
ri boko tonji,  
manjinak muppilannassi.*

*Salamappi ri lampanna,  
maklabu ri turunganna,  
na kuntunua,  
jangang bate katuwona.*

Kalau orang tidak mau,  
kami bersaksi lebih dahulu,  
bukan emas,  
yang mahal gantinya.

Telah lama aku dalam sumur,  
dilit tali timba,  
iariklah aku ke atas,  
karena aku telah dingin.

Permisi maafkan aku,  
menginjak di anak tangga,  
tangga emas,  
peluncur dari perak.

Hati-hatilah bersampan,  
berlayar di daratan,  
kelak engkau tenggelam,  
kau tersendak dengan abu.

Jangan mau terpicat,  
pada orang yang jauh kampungnya,  
nanti engkau jatuh hati,  
pada orang yang lain kampung.

Hina dan miskin,  
ferhormat dan kaya,  
Tuhan Allahlah,  
baru bisa jadi.

Belum dapat dikatakan baik,  
cara Anda membawa tabiat,  
kalau tidak,  
disertai dengan sembahyang.

Mungkin ia sudah lupa,  
karena telah lama perginya,  
pada saat ia menitip,

*Sampang teai taua,  
sabbi tongkik seng riolo,  
tala bulaeng,  
na makajalak sullen.*

*Sallomak i rawa bungung,  
na kaluki sambik sekrok,  
besokmak naik,  
kanalantasakmak dinging.*

*Tabek kipaimmopporammamak,  
manngonjok ri baringanta,  
tukak bulaeng,  
coccorang bulaeng mata.*

*Tutuko maklepa-lepa,  
makbiseang rate bonto,  
tallangko sallang,  
nu nasakkok alimbukbuk.*

*Teako makring na jinak,  
ri tubellaya borikna,  
na alle kerukna,  
tusekreang pakrasangang.*

*Tunaya na kasi-asi,  
lakbirik na kalumannyang,  
Allah Taala,  
erok nampa kajariang.*

*Taenapantu na bajik,  
batenu enngerang sareak,  
punna taena,  
nana sikkoki sambayang.*

*Takkaluppami'njo kapang,  
ri sallonamo lampana,  
ri mammolikna,*



kecewa di kampungnya.

Pantas ia manis,  
karena bersandar pada tebu,  
mungkin ia, di dalam  
di tombol gula merah.

Malu pedih pada kita,  
kalau dianggap hiasan,  
semua yang dipandang,  
semuanya memuji.

Malu pedih pada kita,  
bagai rumah dia tiang,  
dia atapnya,  
dia juga menjadi dinding.

Rahasia benar-benar,  
menghadap pada Tuhan,  
menyentuh kata,  
kalau selesai bersembalayang.

Jika aku sudah berangkat,  
jangan saya disinggung kata,  
singgunglah gula,  
agar engkau kusinggung dengan kelapa.

Berdoalah untuk tobat,  
di saat masa hidupmu,  
kelak kita mati,  
kami sesalkan diri.

Biar engkau makan emas,  
intan kau jadikan lauknya (ikannya),  
tetap kuingat juga,  
cara ibuku merawatku.

Walau di mana-mana,

*labba ri pakrasanganna.*

*Siganrai tekne kamma,  
ka tummanjeng ri tabbua,  
ka tuilalang,  
ri tombolokna gollaya.*

*Sirik paccea ri katte,  
punna rapang belo-belo,  
sikamma cinik,  
sikamma mammuji ngaseng.*

*Sirik paccea ri katte,  
kontu ballak ia benteng,  
ia pattokdok,  
ia todong jari rinring.*

*Rahasia tojeng-tojeng,  
mandallekang karaenna,  
mannyero kana,  
punna lebbak sambayanna.*

*Punna bokomo lampaku,  
teako rampeak kodi,  
rampeak golla,  
naku rampeko kaluku.*

*Nganro-nganrokik tobak,  
ri gentengang tallasatta,  
mateki sallang,  
na kisassalak kalenta.*

*Manna bulaeng nukandre,  
manna intang nukakdokang,  
ku ukrangi tonji,  
pakkatuona anrongku.*

*Manna kere-kere mae,*

kalau ajal dan takdir,  
walau lautan,  
ombak tempat kuburan juga.

Walau tinggi pohon kelapa,  
bagaikan layang-layang,  
akan kupanjat juga,  
kalau saya dipermalukan.

Sudah kudacing-dacing,  
kunaikkan di timbangan,  
seperti emas,  
bisa untuk dilebur.

Aku datang bersilah,  
membawa kemiskinanku,  
sebab adanya,  
hajat yang akan kusampaikan.

Kupasrahkan kepadanya,  
mensyukuri kekuasaannya,  
karena ciptaannyalah,  
sehingga terjadi apa yang nampak.

Kududuk seorang diri,  
duduk termenung-menung,  
menghayat-hayati,  
kebesaran Yang Maha Luhur.

Lain-lain rasanya,  
caranya angin bertiup,  
seperti rasanya,  
angin yang akan mencabut nyawa.

Merah muda bunganya,  
hijau daunnya,  
sisa baunya,  
berteduh di bawah angin.

*punna ajjalak na sare,  
manna tamparang,  
bombang pakkuburan tonji.*

*Manna tinggi kalukua,  
manna kamma layang-layang,  
kuambik tonji,  
punna sirik latappela.*

*Lekbakmi kudacing-dacing,  
kupanaik ri timbangang,  
kamma bulaeng,  
silaborang memang tongi.*

*Niaka anne mammempo,  
mangerang kasi-asiku,  
sabak niakna,  
hakjak laku pabattu.*

*Mannyekreammak ri Ia,  
sukkuruk ri kakoasanna,  
lanri kullena,  
nakjari tassekre-sekrea.*

*Memmpomak kale-kalengku,  
cadok kalannak-lannassang,  
anngitung-itung,  
kakoasanna Allah Taala.*

*Marak-maraengi 'nne,  
anginga batena ammirik,  
kamma kusakring,  
anging lanngalle nyawa.*

*Lango-langoi bunganna,  
moncong buloi lekokna,  
rasannamami 'njo,  
aklaklang naerang anging.*

Telah kutandai,  
 ayam yang sudah bertelur,  
 sayapnya turun,  
 kalau sudah bertelur.

Sekiranya aku bunga putih,  
 'ku tak mau tumbuh di tanah,  
 kelak di langit,  
 kubersanding dengan matahari.

kami orang yang hina,  
 nanti malam kami memandang,  
 untuk memilih,  
 bintang yang gejora.

Mungkin itulah sebabnya,  
 ulama berkata,  
 ibumu itu,  
 adalah tuhanmu di dunia.

Dunia ini kami huni,  
 bagaikan roda berputar,  
 sudah di atas,  
 kemudian berbalik ke bawah.

Maut yang berpesan,  
 dunia yang dipesan,  
 sudah tak ada,  
 hina dina yang kembali.

Kembang-kembangnya rumahku,  
 ukirnya jendelaku,  
 tidak mau berpucuk,  
 kalau hanya dipermainkan.

I Bondeng belum sarat,  
 masih singgah ke sana kemari,  
 hanya saya,

*Kuasseng tommi kubatei,  
 jangang lebbaka bayao,  
 toro kaknyikna,  
 punna lebbak akbayao.*

*Kakdek nakke bunga kebok,  
 teak timbo ri buttaya,  
 ri langik tompa,  
 mattinri matanna alloa.*

*Ikatte tukamasea,  
 banngi tompi kimattongtong,  
 kimammilei,  
 bintoeng cora-coraya.*

*Iami kapang sabakna,  
 nanakana tu panritaya,  
 antu ammaknu,  
 Allah Taala maklinonu.*

*Anne lino niempoï,  
 kontu roda pamminrona,  
 lebbaki rate,  
 namakgiling seng irawa.*

*Anjaya bedeng mappasang,  
 linoa napappasanngi,  
 tenamo 'nne,  
 tuna labba mammoterang.*

*Bunga-bunganna ballakku,  
 ukirikna padongkokku,  
 teai bombong,  
 punna tanitofjengia.*

*Tatarrakkapi i Bondeng,  
 lingkaiji lenggang-lenggang,  
 kunjung teana,*

menumpangkan orang hina.

Tak dapat kutidur siang,  
malam yang kunanti-nanti,  
terbenamlah matahari,  
agar tanaman kumusnahkan.

Jika ada yang berhenti menumbuk,  
berhenti mendengarkan suara,  
tertawa sembunyi,  
lalu ia berpandangan.

Berdatanganlah tetangganya,  
jauh dan dekat,  
datang melihat,  
siapa yang menumbuk di tengah  
malam.

Aku mengharap walau dalam impian,  
jiwaku telah kusatukan,  
semua mengharap,  
mengharap sepeenuh hati.

Sepeenuh hati saya berangkat,  
bahagia tak mengandung kecewa,  
bahagia utuh,  
tak berbau kegagalan.

Telah kugagalkan,  
kuluruhkan dari pinggang,  
sangkut saja,  
yang lama kau rindukan.

Rindu alihlah aku,  
cinta asmara bunuhlah aku,  
aku tak dapat lagi,  
menyembunyikan dusta.

*mappadongkok tu kamase.*

*Takkunjungak tinro allo,  
banngia kunawa-nawa,  
sakra dallye,  
kumammutta lamung-lamung.*

*Tikring njak mari dengka,  
mantang pilanngeri sakra,  
takmuri cakko,  
na sijanjang para ia.*

*Turung ngasemmi seppekna,  
bani-bani bella-belo,  
battu laccinik,  
inai akdengka banngi.*

*Itungjak manna soknangku,  
manna memang sumangakku,  
mallajak ngaseng,  
maklampa tekne mannyannging.*

*Tekne mannyannging kuklampa,  
tekne tanako lakba,  
tekne mannyannging,  
tanabengkorok salasa.*

*Kusalasami inakke,  
kusosarammi ri ayak,  
allemi mange,  
salloa nukapakrisang.*

*Pakrisik palembamamak,  
enrung buno cokko mamak,  
takukullena,  
kusabbi balle-balle.*

Aku berdusta tak cinta,  
berpura-pura tak mau,  
akan tetapi,  
hatiku tak bisa berdusta.

Engkau bersumpah, aku pun berdusta,  
engkau tak mau, aku pun tak ingin,  
bila engkau mati,  
aku pun akan menyusul.

Aku mendamping kemarin,  
akan tetapi, banyak orang berkata,  
kaku engkau mendampingi,  
bukan sekufumu.

Setarap atau tak setarap,  
sekufu atau tak sekufu,  
kuambil ganti,  
pulihkan kecewaku.

Kecewaku sebakul,  
kesedihanku sekeranjang,  
air mataku mengalir,  
sepenuh biduk.

Sebiduk engganku,  
seperahu tak inginku,  
serumah gadang,  
orang-orang tak sudiku.

Bila tak mau, katakan tak mau,  
akan kubelokkan layarku,  
akan kulayari,  
ombak yang segunung tingginya.

Tujuh arah, tujuh mati,  
tujuh merantau jauh,  
tujuh beramanah,

*Akballe-ballejak tea,  
assaraijak taerok,  
nampak maikku,  
ilalang takkulle sakbi.*

*Ri sakbinnu sakbi tonja,  
ri teanu tea tonja,  
ri mammonenu,  
tope mallonjoki tonja.*

*Allonjokijak subanngi,  
najai tau makkana,  
juleko antu,  
mallonjoki tarapnu.*

*Rapangku katarapangku,  
sulleku katasulleku,  
kualle sulle,  
bayariangak labbaku.*

*Labbaku sibung eng-bungkeng,  
lannasakku sikapopang,  
jeknek matangku,  
maksolong silepa-lepa.*

*Silepa-lepa teaku,  
siberoang taerokku,  
siballak lompo,  
tumappaturungku tea.*

*Punna tea kana tea,  
lakubanting sombalakku,  
lakusombali,  
barak pinruanga tju.*

*Tuju jua tuju jammeng,  
tuju lamakborik bella,  
tuju mappasang,*

tujuh dikenai amanah.

Aku beramanah pada angin,  
hanya dia tak sampai,  
karena banyaknya,  
pohon kayu menghalangi.

Akan kubulatkan pandanganku,  
akan kuisi (kulaksanakan) cepat-cepat,  
'ku tak betah menahan,  
cemoohan orang.

Cemoohnya kufuku,  
kubendung bila-bila,  
sudah tujuh pucuk kubentang,  
tiada terbendung.

Telah kucukupkan yang kurang,  
telah kupepat yang busung,  
sudah kusempurnakan pula,  
yang tiada lainnya.

'Ku berada di luar rumah,  
aku dengar bunyi tenunannya,  
terayun-ayun,  
hatiku ditoraknya.

Toraknya kupuja,  
beliranya 'kuenggan,  
adapun lainnya,  
kuambil pelipur lara.

Bila usai puncanya,  
dan sarungnya telah sempurna,  
janjinya pasti,  
merantau jauh.

Merantau jauh, walau jauh,

*tuju nabattui passang.*

*La mappasangjak ri anging,  
iaji tabattu mange,  
lanri jaina,  
pokok kayu ri juruna.*

*Lakujurumi pakjanjang,  
lakubone karo-karo,  
takutabara,  
kuitung panngakkalia.*

*Panngakkalina rapangku,  
kutantanngi bila-bila,  
tujumi bombong,  
kusinrek na tagannakka.*

*Kugannakkimi inakke,  
anu tenaya lakbinna,  
masukku tommi,  
tenaya pantaranganna.*

*Ipantaranna ballakna,  
na kulanngerrek tettekna,  
taklemba-lemba,  
nyawaku ri taroponna.*

*Taronnaji kungai,  
balirana takungai,  
Napattanrakna,  
Kualle kasalak kang.*

*Salamak lekbak puncanna,  
Palapannapi talekbak,  
Ia janjinna  
Teai takborik bella.*

*Borik bella manna bella,*

menyeberang laut, mendaki bukit,  
kebaikan engkau,  
kupasrahkan karena cinta.

Engkau cinta bahagialah aku,  
engkau kasihi senanglah aku,  
bagi kasihku,  
bila di rantau.

Dari sana saya kemarin,  
tapi banyak orang berkata,  
tak serasi engkau mendampingi,  
bukan tarapmu.

Tarapku bukan tarapku,  
kufuku bukan kufuku,  
kuambil ganti, wahai dinda!  
Obatilah, hati yang duka.

Kecewaku sebakul,  
kesedihanku sekeranjang,  
air mataku mengalir,  
sepenuh biduk.

Biduk batang pisang,  
layar daun kacang,  
dipakai menjala,  
teri seperti benang.

Akan kulunsin benangku,  
kuperkudung bajuku,  
akan kumasukkan,  
manisan di dalam gula.

Manis gerangan gula,  
dicampur *rappo gangga*,  
gerangan berlemak pula,  
kelapa dicampur *santan*.

*manna sekre pakrasangang*  
*tabaji intu,*  
*nakusero kana tommo.*

*Serokana bajikmama,*  
*pau tamakodi mama*  
*ri samborikku,*  
*punna sallang battu mange.*

*Battu mangeja subanngi,*  
*najai tau makkana,*  
*juleko antu,*  
*maklerekang tarapannu.*

*Rapangkuka tarapangku,*  
*sullekuka tasulleku,*  
*kualle sulle,*  
*bayariangak lakbaku.*

*Lakbaku sibungkeng-bungking,*  
*lannasakku sikapopang,*  
*jeknek matangku,*  
*massolong silepa-lepa.*

*Lepa-lepa batang unti,*  
*sombalak lekok tiboang,*  
*nipanjalai,*  
*lure kamma bannang-bannang.*

*Lakuanemi bannangku,*  
*lakubongommi bajungku,*  
*laku pantama,*  
*tekne ri rappo ganggaya.*

*Teknei paleng gollaya,*  
*nikoroki rappo gangga,*  
*minnyaki paleng,*  
*kalukua nisantanngi.*

Santan kental di kawa,  
tepung diaduk dengan santan,  
itulah dia,  
dikatakan kue.

Kue serikaya.  
disandingkan dengan dodol,  
mana dimakan,  
supaya kita bahagia.

Enak semasa muda,  
bahagia membujang,  
bebas bercanda,  
mengunjungi sahabat.

Kampungku atau bukan,  
rumahku atau bukan,  
aku tiduri,  
bila resah hatiku.

Hati setengah-setengah,  
tapi engkau bertulus hati,  
baiklah undur,  
agar kita bersaudara saja.

Saudara saja dapat dipercaya,  
hanya dia berhati tulus,  
sepupu atau bukan,  
mengandung curiga.

Karena aku curiga,  
maka aku tenggang rasa,  
walau dikecewakan,  
'kutetap gembira.

Karena gembira saya begini,  
'kuingin dilupakan,  
ulahnya riang,

*Santang mappotak ri kawa,  
nanipanaungi labuk,  
iami antu,  
nanikana kanrejawa.*

*Kanrejawa sirikaya,  
dodorok nipattinriang,  
kere ni kanre,  
nakikkulle cinik bajik.*

*Bajikia maloloa,  
empu makkale-kalea,  
longgang bangkenta,  
maklabak ri samboritta.*

*Borikku kataborikku,  
ballakku kataballakku,  
kukatinroi,  
punna bussang pakmaikku.*

*Pakmaik sitannga-tannga,  
pakmaikku manno jengang,  
bajikko tea,  
nakisarikbattang mamo.*

*Sarikbattangi tojeng,  
iaji kulle majarrek,  
pindu cikali,  
naempoi ranggasela.*

*Ranggaselakumi nakke,  
kumallewai pakmaik,  
mangku nisare,  
lakba kuparekji tekne.*

*Teknekuminne kukamma,  
kaccimi nakalompoi,  
minnyaki anne,*



maka aku di negeri orang.

Selama duduk di Gowa,  
tinggal di kompani,  
gerangan barulah,  
ulah sangat hati-hati.

Hati-hatilah di waktu muda,  
sadar di tengah baya,  
nanti berumur tua,  
kau sesalkan diri.

Sesal itu lakunya,  
tak pernah di depan,  
tetapi kemudian,  
menggoda merisaukan.

Kutetap pada harapan,  
karena nasib ingin kulihat,  
kuingin tahu,  
teguh hati yang kugenggam.

Karena keteguhan kugenggam,  
kesabaran kumiliki,  
terbuka jalan,  
pinggangnya telah kurangkul.

Aduhai, aduhai,  
sungguh kini telah datang,  
mempelai yang telah lama ditunggu,  
yang telah lama diharapkan.

Diiringilah dia e kemari,  
oleh semua sahabatnya,  
dikelilingi,  
oleh sanak keluarga.

Sanak dari ibu,

*nakunrinnimo takdongkok.*

*Takdongkokmak ri butta Gowa,  
empomak ri kompania,  
akgauki bedeng,  
akgaok santutu-tutu.*

*Tutiko ri maloloa,  
ingakko tannga taua,  
teako sallang,  
na nusassalak kalenmu.*

*Sassak lalanga tunggunna,  
tena memang na riolo,  
ri boko tonji,  
makpakloanang tungguna.*

*Tungguna ri minasangku,  
kasarangku lakucinik,  
erok kuasseng,  
pakmaik kujarrekia.*

*Jarekka anne kukamma,  
kunaleongi pakmaik,  
na kumannyungke,  
topena mami kusungke.*

*Iadendek, iadendek,  
niak tojemminne mae,  
bunting salloa nitaja,  
salloa nimirasai.*

*Nirurungamminjo mae,  
ri sikamma sahabakna,  
nilimpo-limpo,  
ri bija pammanakanna.*

*Pammanakang lanri ammak,*

keluarga dari ayahnya,  
semua bergembira,  
semua bersenang hati.

Oh, sang mempelai,  
baru saja pembawaanmu,  
kupandang dari kejauhan,  
maka berbisiklah hatiku,  
anak bertuah engkau nanti,  
besar pengasih pada keluarganya.

Oh sang mempelai,  
kutahu engkau akan datang,  
kudengar engkau akan datang,  
lalu aku mengambil  
beras di dalam gentong,  
lalu kucampur bertih di dalam dulang,  
agar seperti juga  
bercampurnya semangatmu.

Oh sang mempelai,  
baru saja kata putus, anak  
bahwa hatimu menghadap kemari  
dan kupastikan  
anak yang tidak mengecewakan.

Oh sang mempelai,  
engkau datang dengan kebaikan hati,  
kebaikan yang engkau datangi jua,  
inilah dia,  
yang sudah lama diharapkan.

Oh sang mempelai,  
setelah kutahu engkau akan datang,  
segera kami menanam juga,  
pisang raja di tanggamu,  
delima di serambimu,  
anggur di gerbangmu.

*bija battu ri manggena,  
marannu ngaseng,  
tekne ngaseng pakmaikna.*

*O . . . , deng bunting,  
sampai amung-amunnu,  
kucinik ri mabellaya,  
na nakanamo atingku,  
lombo pacce ri bijanna.*

*Oh . . . deng bunting,  
kukasukmangko la niak,  
kutaklanngerang la battu,  
kungalle memang,  
berasak i lalang tobang,  
kupasileok bente ri talang-talang,  
nakama todong,  
sileokna sumangaknu*

*Deng bunting,  
nampai tappuk kanaya anggek,  
ri atinnu ngolo mae,  
na kulekbaki,  
anak tamappassalasa.*

*Deng bunting,  
pakmaik bajik nubattu,  
baji todong nubattui,  
lami anne  
salloa nimirasai.*

*Oh deng bunting,  
kuassennumo la battu,  
kiklamung memammo lintak,  
unti tekne ri tukaknu,  
dalimak ri paladannu,  
anggorok ri timungannu.*

Anakmu jualah nanti,  
yang memetikkan engkau bunganya,  
cucumu jualah nanti,  
yang mengambalikan engkau buahnya.

Sekiranya telah berbuah nanti,  
oh sang mempelai,  
delimamu, anggurmu,  
dan engkau menghadiahkan sekitarmu,  
telah mencuat jua keluar,  
jantung pisang rajamu.

Oh sang mempelai,  
rupawan engkau kupandang anak,  
cerah cahaya wajahmu,  
mahatari terbit,  
demikianlah kecerahan wajahmu.

Oh sang mempelai,  
baiklah engkau saling menyukai nanti,  
dalam hal bersuami isteri,  
engkau saling memberi ingat,  
kalau ada yang lupa,  
jangan engkau saling bertengkar.

Oh sang mempelai,  
merendah hatilah engkau,  
engkau berdua suami isteri,  
ingat akan dirimu,  
dan jangan engkau angkuh,  
adapun keluargamu,  
selalu mengenangkan engkau.

Oh sang meempelai,  
selamatlah engkau bersuami isteri,  
berbahagialah engkau di dunia,  
semoga kau capai cita-citamu,

*Anaknu tompa sallang,  
angkattilangko bunganna,  
cucunnu tompa salang,  
anngallaengko rappaonna.*

*Lonna makrappomo sallang,  
deng bunting,  
dalimaknu angoroknu,  
numassare kiri kanang,  
ambuccuk tommi,  
dokekna unti teknenu,*

*O . . . deng bunting,  
kanang-kanannu kucinik anggek,  
bajikna tassimbaraknu,  
dallek takbuak,  
kamua tassimbaraknu.*

*O . . . deng bunting,  
bajik singaiko sallang,  
ninanronu kalabini  
numasarro sipaingak,  
lonnu niak takkaluppa,  
nutea situmpak-tumpak.*

*O . . . deng bunting,  
tuna laloko pakmaik,  
ikau sikalabini,  
nungukrangi ri kalennu,  
nutes matinggi langga,  
antu bijannu,  
lakbui mammaling-maling.*

*O . . . deng bunting,  
salamakko makkalabini,  
matuako empo ri lino,  
na nugappa minasannu,*

panjang usia,  
selamat di dunia,  
bahkan di akhiratmu.

Naiklah kemari, oh sang mempelai,  
ke rumah bakal mertua,  
walau rumah sempit,  
tetapi hati nan lapang.

Ku tak ingin bahagia tapi sesungguhnya  
tidak,  
biarkan aku sekali menderita,  
ku tak sudi bersenang-senang,  
sementara banyak penderitaanku.

Tidak ku bermaksud menegakkan  
layar,  
dan kuputar gulingku,  
kalau tak kupilih,  
tenggelam daripada balik haluan.

Biarkanlah saya terbawa (arus) ke  
barat,  
mengikuti pada busa air,  
kutunggu sampai menghempas,  
ombak kudidaratkannya.

Rumput laut kalau terhanyut,  
ada gunung tempatnya mendarat,  
adapun hamba ini,  
hanya aruslah yang kuikuti.

Angin sepi kutunggu,  
angin barat tak terhendak-hentak,  
angin halus menghembus,  
harapkan dia membawaku mendarat.

Biarkanlah aku dikehinaan,

*labu umuruknu,  
salamak ri lino,  
enjompa ri aheraknu.*

*Bunting manaimako mae,  
ri ballak akmatoang,  
seppakji ballak,  
na maluarak pakmaik.*

*Teak sunggu kusalasa,  
kontungku sikali sayuk,  
teak matekne,  
namajai pakrisikku,*

*Takunjungak bangung turuk,  
nakugincirik gulingku,  
kualleanna,  
tallanga natoaliya.*

*Bolikak kontu kalau,  
mamminawang busa jekne,  
manaik tompi,  
bombanga kunarampeang.*

*Gossea punna mammayuk,  
niak gusung narampei,  
inakke ia,  
arusukji kupinawang.*

*Anging malumu kutayang,  
barak tamakruntang-runtang,  
anging malute,  
barang ia mappadongkok.*

*Bolikmamak ri tunaya,*

di kakinya kehinaan,  
bersedih hati,  
kalau memang itulah nasibku.

Naikkanlah aku ke dacing,  
ujilah aku pada timbangan,  
tujuh kali kemurnianmu,  
baru seimbang dengan bobotku.

Saya inilah yang engkau lihat,  
sayalah kau jadikan contoh,  
cerminlah ini,  
kehinaan seperti diriku.

*ri bangenna kamasea,  
akdinging-dinging,  
apakaia sarengku.*

*Panaimamak ri dacing,  
ujimamak ri timbangang,  
tuju tikonknu,  
sisangga kabattalangku.*

*Inakke monne nucinik,  
inakkemo alle rapang,  
carammemmonne,  
tuna kammaya inakke.*

URUTAN			
9	1	-	10123

89